

NILAI EKONOMI SUMBERDAYA ALAM DALAM PENGELOLAAN LANSKAP YANG BERKELANJUTAN WILAYAH MASYARAKAT ADAT SEBERUANG RIAM BATU,

Oleh :
Azis Khan
TIM EKONOMI AMAN
PW AMAN KALIMANTAN BARAT
PD AMAN SINTANG
BOGOR, MEI 2018



MENAKAR KERAGAAN EKONOMI PENGELOLAAN LANSKAP BERKELANJUTAN MASYARAKAT ADAT

Nilai Ekonomi Sumberdaya Alam Dalam Pengelolaan Lanskap Yang Berkelanjutan Wilayah Masyarakat Adat Seberuang Riam Batu

Buku Keempat - 4. Komunitas Masyarakat Adat Seberuang Desa Riam Batu,
Kabupaten Sintang - Kalimantan Barat

OLEH :

Azis Khan

Institut Pertanian Bogor

PD AMAN SINTANG

PW AMAN KALIMANTAN BARAT

TIM EKONOMI AMAN

Desain Sampul dan Tata Letak: Wishnu Tirta

Foto-foto : Dokumentasi AMAN

@Hak Cipta AMAN

Bagian dari isi buku ini boleh diperbanyak dan didistribusikan untuk keperluan non komersil dengan pemberitahuan sebelumnya yang merujuk pada nama-nama penulis/penyusun, para editor serta AMAN.

ALIANSI MASYARAKAT ADAT NUSANTARA (AMAN)

Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 11 A, Jakarta Selatan 12820

Telp. (021) 8297954, Fax. (021) 83706282

Jl. Sempur No. 31/25, Bogor 16129

Telp/Fax. : (0251) 8326113

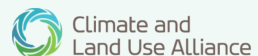
Email : rumahaman@cbn.net.id

Website : <http://www.aman.or.id>

Fanpage : AliansiMasyarakatAdatNusantara

Twitter : @RumahAMAN

IG : rumah.aman



RINGKASAN

Untuk mempelajari realitas hidup dan keragaan ekonomi MA Seberuang serta peran dan kontribusinya atas wilayah administratif pemerintahan dimana MA berada dan diakui, telah dilakukan kajian sebagai bagian dari keseluruhan kajian di enam wilayah MA di lima provinsi: Sumatera Barat, Banten, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Papua Barat. Kajian ini diinisiasi AMAN berkoordinasi dengan CSF.

Dalam kajian secara khusus dipelajari gambaran kehidupan keseharian MA Seberuang untuk dapat memahami keragaan kehidupan sosial budaya dan ekonominya. Dari keseluruhan hasil dihimpun sejumlah argumen yang secara ekonomi – khususnya – dapat merekonfirmasi, bahwa MA Seberuang memiliki keunggulan ekonomi yang unik yang selama ini tidak masuk radar dan pikiran dan pengetahuan praktis maupun filosofis banyak pihak, terutama para pengambil kebijakan. Argumen ekonomi yang diperoleh, setelah dikonsolidasikan dengan argumen serupa dari kelima wilayah studi lainnya, diharapkan bermanfaat bagi upaya perbaikan literasi sekaligus memer kaya khasanah pengetahuan dan pikiran para pihak. Ini dialamatkan, terutama bagi otoritas pengambil keputusan dan kebijakan khususnya terkait upaya penguatan hak dan akses MA atas kepastian wilayah dan hak kelola atas sumberdaya alam dan lingkungannya.

Dalam kajian telah dilakukan setidaknya tiga hal : (a) diskusi informal, umumnya dilakukan dalam tinjauan dan pengamatan lapangan, (b) diskusi formal, terdiri dari wawancara perorangan termasuk wawancara mendalam dan (c) diskusi kelompok terfokus (FGD). Pendekatan ini dipilih, untuk mengutamakan unsur partisipasi dan inklusi yang mendekati metoda penilain cepat masyarakat di pedesaan (*rapid rural appraisal* atau RRA).

Valuasi ekonomi digunakan dalam kajian ini, khusus untuk memvisualisasi pendekatan atau *proxy* nilai ekonomi wilayah MA Seberuang

setelah keragaan ekonomi diperoleh. Keragaan ekonomi digambarkan dari mulai banyaknya macam manfaat sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang dimanfaatkan MA dalam realitas kegiatan keseharian mereka (hasil *free-listing*) sampai pada macam manfaat utama yang diyakini menjadi motor penggerak ekonomi MA, yakni hasil identifikasi macam manfaat yang dinilai memiliki manfaat terpenting dari perspektif ekonomi MA Seberuang, terutama mereka yang hadir dan berpartisipasi aktif dan langsung dalam penelitian ini. Atas macam manfaat dalam kategori ini dalam wawancara mendalam diperoleh berbagai informasi penting terkait, yang dalam valuasi dikembangkan menjadi sejumlah asumsi dan dasar perhitungan. Dalam kajian kali ini valuasi nilai ekonomi wilayah MA Seberuang hanya fokus pada nilai manfaat langsung dan tidak langsung dalam struktur nilai ekonomi total (Total Economic Value, TEV).

Desa Riam Batu adalah satu dari 26 Desa di Kecamatan Tempunak. Desa ini berjarak 77 Km dari Sintang, ibukota kabupaten Sintang, dan 464 Km dari Pontianak, ibukota provinsi Kalimantan Barat. Dengan luas wilayah 5.213, 36 hektar desa ini terdiri dari 3 dusun atau kampung yaitu Dusun Mulas, Dusun Lanjau dan Dusun Lebuk Lantang. Jumlah penduduk desa ini 264 Kepala Keluarga (KK) dengan total jiwa berjumlah 961 terdiri dari laki-laki (537 orang) dan perempuan (424 orang). Sebagai tempat dimana komunitas MA Seberuang berada, Desa Riam Batu tercatat pula berada pada Kawasan Lingkar Saran (KLS). Kawasan Lingkar Saran adalah bentang alam yang menjadi hulu dari tiga sungai utama, yaitu Sungai Tempunak, Sungai Sepauk dan Sungai Belimbing. Kawasan ini mencakup delapan desa: Merti Jaya, Pekulai Bersatu, Gurung Mali, Sungai Buluh, Jaya Mentari, Kupan Jaya, Gurung Mali dan Riam Batu. Riam Batu memiliki hutan adat seluas 2.936, 59 hektar yang berada di kawasan hutan lindung. Berdasarkan peruntukannya, wilayah adat Riam Batu terdiri dari hutan adat 61,03%, perladangan 19,13%, karet 12,10%, gupung/tengkawang 6,52%, tembawang 0,95% dan pemukiman 0,27%. Mata Pencaharian utama MA Seberuang Riam Batu adalah sebagai petani tradisional dengan melakukan perladangan rotasi lahan kering dan lahan basah, petani karet dan mengambil hasil hutan yang berada di wilayah adat mereka.

Hasil kajian menunjukkan, bahwa nilai produk sumberdaya alam dan jasa lingkungan Wilayah MA Seberuang Riam Batu mencapai total **IDR 38,49 M/tahun**. Angka ini terdiri dari nilai ekonomi produk SDA sebesar **IDR 27,14 M/tahun** dan nilai jasa lingkungan sebesar **IDR 11,35 M/tahun**. Nilai jasa lingkungan tersebut merupakan nilai jasa dari hutan lindung yang ada yang dalam valuasi didekati dari hasil air dari hutan lindung tersebut yang digunakan untuk memasok PLTMH Seberuang. Nilai total tersebut bila dirata-rata per kepala keluarga (KK) dan per kapita, maka angkanya adalah berturut turut **IDR 145,79 juta/KK/tahun** dan **IDR 36,45 juta/kapita/tahun** atau dalam hitungan per bulan berturut-turut **IDR 12,15 juta/KK/bulan** dan **IDR 3,04 juta/kapita/bulan**. Angka-angka ini adalah konservatif minimalis. Antara lain, dan terutama, karena belum menjangkau unsur lain dari manfaat tidak langsung, yakni nilai pilihan (OV) dan dua unsur lainnya dalam kategori non-manfaat (nilai warisan BV dan nilai keberadaan EV). Bahkan pada manfaat langsung pun pendapatan natura (*non-cash revenue*) dan jam kerja para (*working time*) belum dimasukkan dalam valuasi. Valuasi pun masih dasar/basic, yakni sebatas nilai saat ini, karena belum menggunakan nilai diskonto. Nilai budaya, nilai kearifan lokal yang merupakan faktor penentu ketahanan (*resiliences*) MA belum masuk valuasi.

Seberapa berarti angka-angka hasil valuasi tersebut, terlebih untuk digunakan sebagai salah satu ukuran keragaan ekonomi wilayah MA Seberuang, maka angka itu coba disandingkan dengan angka UMR per bulan dan nilai PDB perkapita. Angka UMR Kabupaten Sintang 2017 sebesar IDR 2,03 juta/bulan. Maka angka nilai ekonomi per kapita hasil valuasi ekonomi masih jauh lebih tinggi, yakni IDR 3,04 juta/bulan. Sementara, PDRB per kapita per tahun Kabupaten Sintang 2016 (ADHB) mencapai angka IDR 27,89 juta yang tentunya lebih kecil dibanding dengan nilai ekonomi per kapita per tahun wilayah MA Seberuang yang sebesar IDR 36,45 juta.

Berbagai perbandingan di atas mengisyaratkan bahwa, dengan menggunakan hasil valuasi yang konservatif minimalis sekalipun, pendapatan perkapita MA Seberuang masih jauh lebih menjanjikan. Apalagi bila valuasi diperluas dengan coba menghitung berbagai hal yang tadi disebutkan belum masuk hitungan. Bila UMR dan PDRB adalah

semacam ukuran bagaimana pemerintah menyiapkan layanan untuk kesejahteraan masyarakat dalam pembangunannya maka MA Seberuang telah mulai melampaui apa yang dapat disiapkan pemerintah. Maka untuk MA Seberuang, agenda pemerintah sebenarnya bisa saja hanya perlu fokus pada penyiapan prakondisi untuk MA bertumbuh dan berkembang. Prakondisi prioritas yang dibutuhkan antara lain adalah infrastruktur dasar, yakni perbaikan jalan dan jembatan dan penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan.

Nilai ekonomi itu lebih punya arti lagi, bila nilai budaya, adat istiadat dan kearifan lokal yang telah menjadi pusat kekenyalan (*resiliencies*) mereka pun, ditimbang masuk dalam valuasi. Maka posisi tawar MA Seberuang masih cukup tinggi. Misalnya bila dihadapkan pada entitas korporasi (besar), terlebih bila pemerintah cukup konsisten dengan tujuan pembangunan, yakni fokus pada orientasi untuk menyejahterakan masyarakat, termasuk MA Seberuang. Artinya, nilai ekonomi yang dihasilkan dalam penelitian dengan segala implikasi praktisnya ini perlu menjadi catatan baru bagi pemerintah pada saat mengkerangka target-target investasi, peningkatan PAD dan lain semacamnya atas nama visi dan misi pembangunan.

Hasil kajian di atas memiliki implikasi yang luas dalam coba menata ulang MA Seberuang kedepan, terutama dalam konteks penguatan dan perlindungan MA sebagaimana agendanya kini telah memiliki kekuatan legal dibalik keluarnya Perda Kabupaten Sintang No. 12/2015. Maka menjadi keniscayaan untuk menebar luas nilai keberartian ini agar sampai kepada para pihak, terutama pada pembuat kebijakan, yang selama ini seolah luput dari informasi empiris yang penting ini.

KATA PENGANTAR

Buku ini adalah bagian akhir dari kerjasama riset Kajian Nilai Ekonomi Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan di Wilayah Masyarakat Adat Seberuang di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Belum banyak penelitian didedikasikan untuk menilai lanskap masyarakat adat, karena lebih banyak yang berkonsentrasi pada upaya memahami sisi sosial masyarakat dibanding sisi ekonominya. Oleh karena itu penulis sangat berbesar hati dan antusias dalam melaksanakan penelitian ini, dan berharap bahwa hasil penelitian ini dapat mewarnai era baru dalam memandang pengelolaan dan perlindungan masyarakat adat ke depan.

Kesulitan yang dihadapi dalam melakukan valuasi ekonomi lanskap masyarakat adat adalah minimnya informasi yang berkaitan dengan kondisi, potensi dan pemahaman masyarakat mengenai sisi ekonomi sumber daya alam dan jasa lingkungan. Pendekatan penelitian dengan demikian memerlukan tambahan inovasi dan kreatifitas, terutama dalam survey yang bersifat pendalaman dalam wawancara terstruktur yang sudah disiapkan. Penggalan referensi yang cukup masih untuk dapat mentransfer nilai yang ada dari hasil penelitian sebelumnya yang dianggap kompeten dan bernilai riset tinggi secara saintifik diakui, juga menjadi tantangan tersendiri.

Penelitian ini tidak akan terealisasi jika tanpa dorongan dan inisiatif dari Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN) yang berusaha dengan susah payah mencari partner yang dapat dipercaya untuk bekerja bersama melakukan penelitian yang nota bene masih baru di Indonesia. Dengan demikian apresiasi dan terimakasih ditujukan pada AMAN dan donor dari *Climate and Land Use Alliance (CLUA)* yang telah mendanai riset ini.

Akhirnya puji syukur dipanjatkan, dan atas perkenan Allah SWT, maka kita berharap semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi pengelolaan dan perlindungan masyarakat adat di Indonesia. Semoga kajian ini dapat menjadi referensi yang memberikan posisi tawar lebih tinggi dalam menentukan kebijakan yang bermartabat bagi masyarakat adat, dan terciptanya kesejahteraan dan pengelolaan dan perlindungan yang berkelanjutan bagi masyarakat adat dan sumberdaya alam serta lingkungannya di Indonesia.

Bogor, 30 Mei 2018

Azis Khan

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Studi	1
1.2. Tujuan Penelitian	4
II. METODOLOGI	6
2.1. Pendekatan	6
2.2. Macam Manfaat	8
2.3. Valuasi Ekonomi	9
III. KEADAAN UMUM DESA RIAM BATU	11
3.1. Lanskap dan Tataguna Lahan	11
3.2. Profil MA Seberuang Riam Batu	14
IV. MODEL EKONOMI	17
4.1. Macam Manfaat	17
4.2. Penggerak Utama	20
4.3. Produksi	23
4.4. Pasar	24
4.5. Non Ekonomi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal	25
V. HASIL VALUASI: NILAI EKONOMI WILAYAH MASEBERUANG	29
5.1. Teknik Valuasi, Asumsi dan Dasar Perhitungan	29
5.1.1. Produk Sumberdaya Alam dan Jasa Lingkungan	31
5.1.2. Proxy Nilai Produksi dan Jasa Lingkungan	31
VI. IMPLIKASI: ARGUMEN EKONOMI DAN REKOMENDASI	36
6.1. Argumen Ekonomi: Tidak Sekedar Nilai Moneter	36
6.2. Rekomendasi	37
PUSTAKA	38
LAMPIRAN	39

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Macam Manfaat SDA dan Lingkungan MA Seberuang (hasil <i>Free-listing</i>)	17
Tabel 2. Macam Manfaat Terpenting – Umum	20
Tabel 3. Macam Manfaat Terpenting – Perspektif Ekonomi	21
Tabel 4. Kebutuhan Mendesak untuk Pengembangan Usaha	22
Tabel 5. Deskripsi Produktivitas Dirinci per Macam Manfaat	23
Tabel 6. Harga Macam Manfaat	25
Tabel 7. Produktivitas dan Harga Macam Manfaat	29
Tabel 8. Proxy Nilai Ekonomi Wilayah MA Seberuang	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Nilai Ekonomi Total (TEV) – Ideal dan MA Seberuang .	17
Gambar 2. Peta Kawasan Lingkar Saran	19
Gambar 3. Rumah Turbin pada PLTMH Lebuk Lantang	20
Gambar 4. Homestay di Dusun Lebuk Lantang	22
Gambar 5. Sebaran Lokus Beberapa Macam Manfaat yang Teridentifikasi	26
Gambar 6. Anyaman Bambu dan Rotan sebagai Tempat Sesajen	33
Gambar 7. Mengalirkan Air dengan Kekuatan Gravitasi	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Beberapa Kondisi Infrastruktur yang Rusak Parah	39
Lampiran 2. Kearifan Lokal MA Seberuang Riam Batu	41
Lampiran 3. Biodata Tim Pakar Valuasi Ekonomi AMAN	48

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sintang No. 12/2015, kelembagaan adat dan Masyarakat Adat(MA) di kabupaten ini telah beroleh pengakuan legal sekaligus upaya perlindungan. Alasan dibalik semua ini adalah kebutuhan dan kondisi yang mendesak dan bahkan penting. Tujuannya tidak lain agar MA dapat menikmati hak mereka yang melekat pada sistem politik, ekonomi, struktur sosial dan budaya mereka sendiri. Termasuk di dalamnya tradisi keagamaan, sejarah dan pandangan hidup. Keseluruhan hal ini secara khusus dilekatkan pula pada hak atas tanah, wilayah dan sumberdaya alam.

Dalam Perda itu pengakuan dimaknai sebagai satu bentuk pernyataan tertulis Pemerintah Daerah (Pemda) atas keberadaan MA. Sementara, perlindungan dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan yang wajib diberikan Pemda kepada MA. Itu dilakukan dalam rangka menjamin terpenuhinya hak-hak mereka, agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang sebagai satu kelompok masyarakat, berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, dan terlindungi dari tindakan diskriminatif. Untuk itu, dalam Perda ini ditetapkan pula beberapa batasan pengertian baik mencakup lembaga adat, hak MA, pemetaan wilayah adat, kearifan lokal, perwakilan MA dan bahkan penyelesaian sengketa alternatif lengkap dengan penyiapan Badan Penyelesaian Sengketa Adat.

Ada setidaknya enam macam hak yang masuk dalam terma “hak Masyarakat Adat”. Ini mencakup hak atas tanah, wilayah dan sumberdaya alam, hak atas pembangunan, hak atas spiritualitas, dan kebudayaan, hak atas lingkungan hidup dan hak mengurus diri sendiri serta hak menjalankan hukum dan peradilan adat. Hal yang menarik dari substansi Perda ini, antara lain adalah bahwa atas keseluruhan hak tersebut tidak ditemukan unsur

keajiban yang juga melekat atas MA. Sebaliknya, ada sejumlah tanggung jawab Pemda yang telah digariskan. Ini mencakup, antara lain menyediakan fasilitas sarana-prasarana serta pendanaan bagi proses pengakuan dan perlindungan dan penyelesaian sengketa. Kedua fasilitas ini dialokir khusus untuk panitia kedua urusan itu untuk menjalankan tupoksinya; besar upaya fasilitas ini diatur sesuai dengan kemampuan keuangan Pemda.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada sejumlah tanggung jawab Pemda lainnya yang tergolong strategis: menyediakan Pusat Informasi Kepustakaan seputar MA, lembaga adat, norma adat dan informasi lain, yang diatur melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang membidangi; memastikan partisipasi penuh dan efektif MA dalam pembahasan kebijakan dan perencanaan pembangunan, khususnya yang akan dilaksanakan di wilayah adat; memastikan agar semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, menghormati keberadaan dan hak MA; mengembangkan dan melaksanakan program dengan anggaran yang memadai untuk memberikan pelayanan optimal kepada MA, melalui SKPD terkait dan atau yang bersentuhan langsung dengan MA; memfasilitasi pemetaan wilayah adat sekaligus memastikan bahwa peta dimaksud menjadi rujukan dan diakomodir dalam penyusunan atau perubahan RTRW Kabupaten.

Sampai disini, hal-hal yang menjadi kepedulian kolektif riil masyarakat adatselama ini, sebagaimana juga mengemuka dalam skala nasional bersama-sama masyarakat adat lainnya di bagian lain negeri ini, mulai beroleh titik terang, setidaknya bagi MA yang ada di Kabupaten Sintang. Ini menyiratkan bahwa masih banyak aspek lain yang menyisakan pertanyaan. Salah satunya, bagaimana sesungguhnya payung legal ini benar-benar akhirnya dieksekusi di tataran pelaksanaan. Artinya kesungguhan tekad pemerintah dalam pengakuan dan perlindungan masyarakat adat secara legal sebagaimana telah digariskan dalam Perda ini menjadi tahap penantian berikutnya bagi MA. Ini bukan tanpa alasan, karena belajar dari banyak kasus, membuat dan menyiapkan peraturan adalah satu hal; sementara eksekusi dan penegakkannya sering menjadi hal lain. Hal ini tidak berlebihan kiranya, kalau coba mengamati sejumlah hal empiris dalam proses dan perjalanan menuju keluarnya peraturan semacam Perda ini. Nuansanya

penuh dengan nada keraguan dan kecurigaan, terutama dari para pihak pengambil kebijakan, baik di jajaran eksekutif maupun legislatif: ragu atas keragaan ekonomi MA dalam mengelola wilayah adatnya dan curiga bahwa keberadaan MA akan menjadi faktor penghambat investasi¹. Untuk hal yang terakhir disebut, muncul beberapa pandangan yang berdasarkan beberapa kasus, keadaannya justru berkebalikan. Serbuan investasi justru telah meminggirkan keberadaan MA yang dalam beberapa kasus bahkan mengeluarkan (*displacement*) kedudukan masyarakat dari wilayah yang telah menjadi haknya secara adat². Berbagai diskusi lanjutan seputar isu ini sampai pada pemikiran, bahwa ada persoalan literasi pengetahuan terkait MA, termasuk pengetahuan tentang model dan keragaan ekonomi MA pada sementara para pihak pembuat kebijakan dimaksud³. Kemungkinan lain, para pihak tersebut lebih mengacu pada perspektif ekonomi *mainstream* dengan pandangan sempit, jangka pendek dan tidak inklusif. Dengan perspektif ini menjadi beralasan bila investasi kemudian dipandang dan diposisikan di atas segala kepentingan, termasuk atas hak dan keberadaan MA di wilayahnya sendiri. Sulit disangkal, kalau situasi ini menjadi latar dari lambannya proses-proses pengakuan legal dan perlindungan hak dan keberadaan MA selama ini, terutama terkait RUU PPMA sebagai UU induk yang mengatur proses pengakuan dan pengendalian MA. Dalam situasi demikian, kehadiran Perda Kabupaten Sintang No. 12/2015 – dan peraturan sejenis di beberapa kabupaten lain – terasa sebagai sebuah terobosan, manakala ia lahir mendahului UU induknya⁴.

Berangkat dari situasi di atas, AMAN melihat bahwa salah satu langkah yang tergolong strategis dalam upaya mempercepat proses pengakuan dimaksud, lebih spesifik lagi dalam mempercepat proses pengesahan RUU MA jadi UU di tingkat nasional, diperlukan upaya peningkatan literasi

¹ Dari beberapa kali diskusi informal dengan anggota dan pengurus AMAN, terakhir saat pertemuan 5 dan 12 Januari 2018 dan dalam sebuah Lokakarya pada 5-8 Februari 2018 keduanya di Bogor, Jawa Barat dan Wawancara langsung dengan Kepala Badan Legislatif DPRD Sintang, 21 Februari 2018 di Sintang, Kalimantan Barat.

² Wawancara dengan Ka Baleg DPRD Sintang. Lihat juga misalnya Tehupeiori (tanpa tahun) dan <http://metromerauke.com/2017/08/09/masyarakat-adat-dan-lsm-menyerukan-empat-poin-terkait-investasi/>

³ Hal ini dikuatkan pula oleh Ka Baleg DPRD Sintang bahkan saat penyiapan naskah akademik bakal Perda 12/2015

⁴ Perda Kabupaten Sintang No. 12/2015 hanya menginduk pada tiga UU dan satu Permendagri, yakni: UU No. 27/1959, UU No. 6/2014 dan UU No. 23/2014 serta Pemendagri No. 52/2014.

para pihak, terutama para pembuat kebijakan sebagaimana dimaksud di atas. Upaya peningkatan literasi ini perlu difokuskan pada isu untuk memperlihatkan keragaan ekonomi MA, dengan penekanan bahwa model ekonomi yang berkembang dalam keseharian MA, yang stigmanya sejauh ini sifatnya *subsistence* dan eksternal atas model ekonomi mainstream yang diframe pemerintah, memang menyejahterakan MA. Keragaan demikian, dapat merupakan bagian dari kontribusi nyata MA, setidaknya atas upaya dan agenda pemerintah dalam menyejahterakan masyarakat pada umumnya. Bahwa keragaan dan kontribusi ini menjadi seolah tidak signifikan saat diperhadapkan atas model ekonomi yang digerakkan oleh investasi korporasi besar, justru menjadi sebuah relatifitas yang menjadi titik gugat, setidaknya untuk dua hal: persoalan inklusi dan keberpihakan. Dalam keragaan ekonomi MA, melekat bukan hanya nilai finansial dan moneter saja, tetapi banyak hal dan nilai lain, seperti nilai budaya, kearifan lokal, historis dan kekenyalan (*resiliencies*) yang secara keseluruhan memiliki kontribusi nyata atas berjalannya prinsip keberlanjutan. Hal terakhir ini hampir tidak mungkin dapat dikuantifisir secara keseluruhan kedalam terma ekonomi *mainstream*. Pengalaman Kepala Bapemperda (dulu Baleg) DPRD Sintang mengonfirmasi poin ini saat mengawal pembentukan Perda 12/2015 dimaksud.

Untuk mempelajari keragaan ekonomi MA serta peran dan kontribusinya atas wilayah administratif pemerintahan dimana MA berada dan diakui, dilakukan kajian ini, sebagai bagian dari keseluruhan kajian di enam wilayah MA di lima provinsi: Sumatera Barat, Banten, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Papua Barat.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengenali wilayah adat dan sekaligus mempelajari keberadaan dan realitas kehidupan MA Siberuang, khususnya yang ada di Desa Riam Batu, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Secara khusus, dipelajari pula gambaran kehidupan keseharian MA Siberuang untuk dapat memahami kehidupan sosial budaya dan ekonominya. Dari keseluruhan hasil ini dihimpun sejumlah argumen yang secara ekonomi – khususnya – dapat merekonfirmasi, bahwa

MA Siberuang memiliki keunggulan ekonomi yang unik yang selama ini tidak masuk dalam pikiran dan pengetahuan praktis maupun filosofis para pengambil keputusan dan penentu kebijakan pembangunan.

Argumen ekonomi yang diperoleh, setelah dikonsolidasikan dengan argumen serupa dari kelima wilayah studi lainnya, diharapkan bermanfaat bagi upaya perbaikan literasi sekaligus memerkaya khasanah pengetahuan dan pikiran para pihak. Ini dialamatkan, terutama bagi otoritas pengambil keputusan dan kebijakan khususnya terkait upaya penguatan hak dan akses MA atas kepastian wilayah dan hak kelola atas sumberdaya alam dan lingkungannya. Agar manfaat ini dapat diaktualisasikan, diperlukan sejumlah langkah strategis yang antara lain disiapkan dalam beberapa rekomendasi dari hasil kajian ini.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan

Gambaran realitas kehidupan, khususnya keragaan ekonomi suatu MA dapat didekati antara lain dari bagaimana sesungguhnya mereka berkegiatan dan berinteraksi antar mereka dan antar mereka dengan sumberdaya alam dan lingkungan yang ada di wilayahnya. Maka, mempelajari dan menarik pengetahuan dari kehidupan keseharian MA dan karakteristik dimana mereka berkegiatan dapat ditempuh dalam banyak cara. Dalam penelitian ini telah dilakukan sekurang-kurangnya tiga hal: (a) diskusi informal, umumnya dilakukan dalam tinjauan dan pengamatan lapangan, (b) diskusi formal, terdiri dari wawancara perorangan termasuk wawancara mendalam dan (c) diskusi kelompok terfokus (FGD). Pendekatan ini dipilih, untuk mengutamakan unsur partisipasi dan inklusi yang mendekati metoda penilaian cepat masyarakat di pedesaan (*rapid rural appraisal* atau RRA) sebagaimana dimaksud Gibbs (1985), Freudenberg (tanpa tahun) dan Asian Productivity Organization di Tokyo.⁵

Diskusi informal juga dilakukan saat pertama kali mengawali kegiatan sebagai momentum perkenalan kedua belah pihak, tim peneliti dan masyarakat sebagai narasumber. Pendekatan informal sengaja dipilih, agar suasana diskusi cair, sehingga antara tim peneliti dan yang diteliti sejauh mungkin tidak berjarak. Ini tidak lain merupakan esensi dari pendekatan RRA yang fokus pada metoda kualitatif. Di tahap ini, selain sama-sama saling mengenal identitas masing-masing, pertanyaan substantif pemancing mulai dibuka perlahan untuk beroleh gambaran pendahuluan sekaligus

⁵ http://www.apo-tokyo.org/publications/p_glossary/rural-rapid-appraisalparticipatory-rural-appraisal-2/1/1 - diakses 15 Aug 2011

reaksi awal para nara-sumber. Di tahap ini pula dibangun kesepakatan tentang tata-cara dan tata-laku serta agenda pelaksanaan penelitian yang secara tentative telah disiapkan tim peneliti. Ini mencakup antara lain tata-waktu, tempat pelaksanaan dan lokasi contoh untuk kunjungan, serta para pihak kunci yang perlu dilibatkan dalam keseluruhan pelaksanaan baik untuk diskusi perorangan maupun FGD beserta tematik isunya.

Ada tiga FGD utama dan serangkaian diskusi/wawancara dan wawancara mendalam narasumber perorangan dalam penelitian ini. FGD I dengan tema “pengenalan ulang peta wilayah MA”. Dalam FGD ini dilakukan penyegaran informasi atas peta. Dengan peta ini peserta diminta menyebutkan sebebaskan dan sebanyak mungkin (*free-listing*) macam manfaat SDA dan jasa lingkungan yang ada dan perkiraan lokasi tempat pengambilan/pemanfaatan untuk kemudian di plotkan kedalam peta yang telah disediakan. Peta telah disiapkan sebelumnya oleh tim peneliti dari AMAN. Dari tahap ini, peneliti dan para peserta FGD beroleh penyegaran akan dua hal: macam manfaat sumberdaya alam dan lokus dimana (saja) mereka mengambil dan memanfaatkan untuk masing-masing manfaat yang mereka sebut. Masih di tahap ini, dari hasil *free-listing* para peserta FGD diminta untuk sama-sama mengurutkan macam manfaat terpenting, termasuk secara ekonomi. Peserta diminta pula untuk menginformasikan narasumber kunci, khusus untuk macam manfaat yang terpenting dari perspektif ekonomi.

FGD 2 fokus pada peserta yang memiliki usaha atau pelaku usaha untuk mengenali apa ruang gerak usahanya, terutama yang berkaitan dengan macam pemanfaatan SDA dan jasa lingkungan yang sudah diperoleh dari FGD pertama dan rencana usaha kedepan. Hampir keseluruhan peserta pada FGD ini, adalah juga peserta dalam FGD pertama.

Pada FGD ketiga, khusus dengan Kelompok Perempuan dan Pemuda, diskusi difokuskan seputar peran masing-masing dalam keluarga inti dan mekanisme pengambilan keputusan dalam isu pemanfaatan SDA dan lingkungan, termasuk dalam menyelesaikan perselisihan pandangan atau pendapat. Didiskusikan pula mekanisme pengambilan keputusan dalam lingkup komunitas MA.

Dalam FGD, selain diskusi verbal, peserta juga diminta untuk menuliskan apapun yang menjadi jawaban dalam diskusi pada secarik kertas metaplan. Dengan menimbang waktu kerja MA dan agenda kunjungan lapangan, setiap FGD dimulai setelah jam makan siang setiap harinya sampai menjelang magrib. Keseluruhan FGD dilaksanakan di Balai Adat Lebuk Lintang, Desa Riam Batu dengan jumlah peserta rata-rata antara 30-40 orang berasal dari ketiga dusun sedesa Riam Batu. Wawancara lanjutan termasuk wawancara mendalam dilakukan pada sesi malam dan dilanjut pada saat kunjungan lapangan, terutama untuk narasumber kunci sesuai rujukan hasil FGD pertama. Kunjungan lapangan, selain ke beberapa tempat yang disepakati dalam FGD, juga ke kantor Desa Riam Batu dan Kantor Kecamatan Tempunak, untuk mohon permissi dan sekaligus mendapatkan data-data sekunder otentik lapangan dan kesempatan diskusi dengan Kepala Desa dan Camat.

2.2 Macam Manfaat

Dari hasil FGD 1 dalam *free-listing* teridentifikasi banyak macam manfaat baik berupa produk SDA dan jasa lingkungan yang ada di sekitar wilayah mereka yang perkiraan lokusnya di plot mereka kedalam peta yang disediakan. Dalam proses kompilasi dan pengelompokkan, produk SDA yang teridentifikasi mencakup tumbuhan (flora) dan binatang (fauna) dan lain-lain (seperti pasir, batu dan bahan tambang). Jasa lingkungan yang teridentifikasi mereka relatif tidak banyak, yakni hanya air (sebagai representasi jasa keberadaan hutan dalam kaitan penyedia air, penahan erosi, banjir dan kekeringan), karbon (sebagai representasi yang sama atas hutan sebagai penyegar udara) dan ekowisata dari sisi pemandangan indah (*view*) dan berbagai potensi wahana yang dapat dikembangkan, seperti sejumlah sungai, air terjun dan Bukit Saran, sebagai tempat ritual massal MA dari berbagai tempat asal.

Sumberdaya air yang teridentifikasi memiliki dua dimensi sekaligus: sebagai komoditi produk sumberdaya alam dan juga sebagai representasi jasa keberadaan hutan. Hal terakhir ini sejalan dengan informasi dari banyak sumber dan nara sumber, bahwa luas kawasan Desa Riam Batu

didominasi hutan lindung (61,03%) – yang saat ini oleh MA Seberuang sedang diperjuangkan sebagai hutan adat, setelah keluarnya Perda Sintang 12/2015.

2.3 Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi digunakan dalam penelitian ini, khusus untuk memvisualisasi pendekatan atau *proxy* nilai ekonomi wilayah MA Seberuang setelah keragaan ekonomi diperoleh. Keragaan ekonomi digambarkan dari mulai banyaknya macam manfaat sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang dimanfaatkan MA dalam realitas kegiatan keseharian mereka (hasil *free-listing*) sampai pada macam manfaat utama yang diyakini menjadi motor penggerak ekonomi MA, yakni hasil identifikasi macam manfaat yang dinilai memiliki manfaat terpenting dari perspektif ekonomi MA Seberuang, terutama mereka yang hadir dan berpartisipasi aktif dan langsung dalam penelitian ini. Atas macam manfaat dalam kategori ini dalam wawancara mendalam diperoleh berbagai informasi penting terkait, yang dalam valuasi dikembangkan menjadi sejumlah asumsi dan dasar perhitungan.

Dengan fokus hanya pada macam sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang menjadi motor penggerak ekonomi, macam manfaat yang ada mengelompok pada kelompok nilai manfaat langsung (*direct-use values*) dan nilai manfaat tidak langsung (*indirect use values*) dalam struktur nilai ekonomi total (*total economic values*, TEV). Hal ini dimungkinkan karena macam manfaat inilah yang mereka rasakan dekat dalam kegiatan ekonomi keseharian mereka. Namun begitu, dalam mengekspresikan berbagai macam manfaat langsung itu, mereka pada hakekatnya secara tersirat tidak melepaskan dengan jasa lingkungan. Ini tercermin saat diskusi, dimana mereka lebih mengutamakan nilai jasa lingkungan (khususnya keberadaan hutan secara bersinambung) daripada nilai manfaat langsung. Alasannya, nilai manfaat langsung apapun akan berkurang dan bahkan punah saat keberadaan hutan dan jasa lingkungan turunannya terganggu.

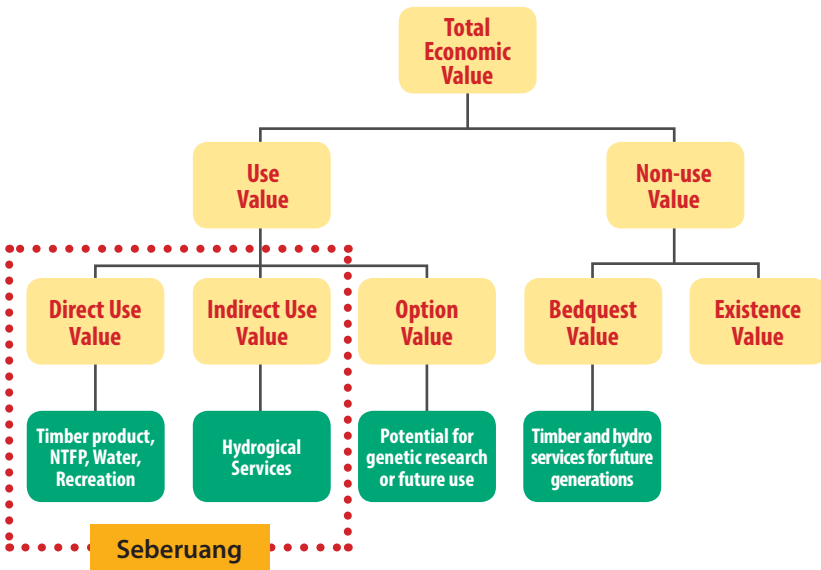
Dengan fokus pada nilai manfaat langsung dan tidak langsung, valuasi ekonomi SDA dan Lingkungan wilayah MA Seberuang keseluruhannya menggunakan pendekatan mekanisme dan harga pasar yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam untuk setiap komoditi yang menjadi

manfaat langsung dan tak langsung dengan disertai cek silang dengan sumber (termasuk di internet) dan narasumber lain. Dengan demikian Nilai Ekonomi Total Wilayah MA Seberuang, hanya dibentuk oleh dua unsur nilai ini (lihat rumus 02 dan Gambar 1):

$$TEV_{Ideal} = DUV + IUUV + OV + BV + EV \dots\dots\dots (01)$$

$$TEV_{Seberuang} = DUV + IUUV \dots\dots\dots (02)$$

Implikasi utama dari penghitungan $TEV_{Seberuang}$ yang hanya pada nilai $DUV + IUUV$, adalah penegasan bahwa berapapun nilai TEV yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai yang tergolong super konservatif minimalis. Alasannya, selain karena belum menjangkau unsur lain dari manfaat tidak langsung (OV) dan dua unsur lainnya dalam kategori non-manfaat (nilai warisan BV dan nilai keberadaan EV). Sementara pada manfaat langsung pun pendapatan natura (*non-cash revenue*) dan jam kerja para pelaku (*working time*) belum dimasukkan dalam valuasi. Ini mengisyaratkan bahwa berapapun nilai yang diperoleh perlu selalu disertai dengan catatan khusus ini. Terlebih saat hasil proxy ini akan disandingkan dengan nilai lain terutama dalam mengonstruksi argumen ekonomi bagi MA Seberuang.



Gambar 1. Struktur Nilai Ekonomi Total (TEV) – Ideal dan MA Seberuang

III. KEADAAN UMUM DESA RIAM BATU

3.1 Lanskap dan Tataguna Lahan

Desa Riam Batu adalah satu dari 26 Desa di Kecamatan Tempunak. Desa ini berjarak 77 Km dari Sintang, ibukota kabupaten Sintang, dan 464 Km dari Pontianak, ibukota provinsi Kalimantan Barat. Dengan luas wilayah 5.213, 36 hektar desa ini terdiri dari 3 dusun atau kampung yaitu Dusun Mulas, Dusun Lanjau dan Dusun Lebuk Lantang. Jumlah penduduk desa ini 264 Kepala Keluarga (KK) dengan total jiwa berjumlah 961 terdiri dari laki-laki (537 orang) dan perempuan (424 orang). Tercatat jumlah penduduk yang lulus SD (127 orang), lulus SMP (29 orang) dan lulus SLTA (30 orang). Sementara yang lulus pada level Diploma/akademi (3 orang) dan lulus sarjana strata-1 (2 orang). Sebagian besar warga Riam Batu beragama Kristen (Katolik dan Protestan) dan selebihnya beragama Islam.

Sebagai tempat dimana komunitas MASEberuang berada, Desa Riam Batu tercatat pula berada pada Kawasan Lingkar Saran (KLS). Kawasan Lingkar Saran adalah bentang alam yang menjadi hulu dari tiga sungai utama, yaitu Sungai Tempunak, Sungai Sepauk dan Sungai Belimbing. Kawasan ini mencakup delapan desa: Merti Jaya, Pekulai Bersatu, Gurung Mali, Sungai Buluh, Jaya Mentari, Kupan Jaya, Gurung Mali dan Riam Batu (Gambar 2). Riam Batu merupakan desa hasil pemekaran dari desa Benua Kencana pada 2009.



Gambar 2. Peta Kawasan Lingkar Saran

Pada masa lalu, jalur transportasi menuju wilayah ini adalah lewat sungai Tempunak namun sejak tahun 2000, jalur sungai sudah tidak banyak digunakan dan saat ini (2018) jalur sungai bahkan sudah tidak difungsikan lagi sebagai medium transportasi. Untuk mencapai wilayah ini, kini hanya dapat dilalui melalui jalan darat dengan panjang sebagaimana telah disebutkan di atas, yakni 77 km dari Ibu Kota Kabupaten Sintang. Adapun jalur tempuh darat antara lain melalui jalan poros Simpang Pandan kecamatan Tebelian. Setelah melewati kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Liman Group, masuk ke kecamatan Tempunak melewati kampung Mansik, Ansum, dan Sungai Kura; baru setelah itu masuk Desa Riam Batu, desa paling hulu di kecamatan Tempunak. Bila cuaca bagus dan tidak ada hujan dalam beberapa hari, waktu tempuh bisa 3 jam. Namun pada musim hujan, waktu tempuh bisa 5 jam lebih bahkan bisa bermalam di jalan karena kondisi jalan yang rusak parah. Medan terberat adalah dari Sungai Kura menuju Lebuk Lantang, salah satu kampung di desa Riam Batu, kampung terhulu di sungai Tempunak yang tidak lain adalah kaki Bukit Saran⁶.

⁶ Dusun Lebuk Lantang adalah pos tinggal atau basis tim peneliti selama melakukan penelitian ini.

Riam Batu memiliki hutan adat seluas 2.936, 59 hektar yang berada di kawasan hutan lindung. Berdasarkan peruntukannya, wilayah adat Riam Batu terdiri dari hutan adat 61,03%, perladangan 19,13%, karet 12,10%, gupung/tengkawang 6,52%, tembawang 0,95% dan pemukiman 0,27%. Mata Pencaharian utama MA Seberuang Riam Batu adalah sebagai petani tradisional dengan melakukan perladangan rotasi lahan kering dan lahan basah, petani karet dan mengambil hasil hutan yang berada di wilayah adat mereka.

Kontur tanah, terutama di Mulas dan Lanjau, umumnya berbukit kecuali Lebuk Lintang yang lebih banyak datar oleh karena itu dikatakan lebuk dalam bahasa setempat artinya datar atau rendah. Wilayah ini memiliki banyak sumber air, sehingga oleh masyarakat diolah menjadi listrik dengan teknologi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH). Di Riam Batu terdapat 2 PLTMH dan 1 instalasi air bersih keduanya melayani hampir semua rumah di Dusun Lanjau dan Dusun Lebuk Lintang. Gambar 3 menunjukkan situasi rumah turbin pada PLTMH Lebuk Lintang.



Gambar 3. Rumah Turbin pada PLTMH Lebuk Lintang (Foto by AK)

Wilayah MA Seberuang ini tercatat kaya akan sumberdaya alam seperti kayu, tengkawang, rotan, rebung, bambu, jengkol, jamur, binatang buruan, burung, ikan, sayur-sayuran, buah-buahan, semua dari alam yang menjadi sumber makanan penduduk setempat. Wilayah MA adat juga kaya

akan tumbuhan obat-obatan. Selain dari alam, MA Seberuang Riam Batu juga membudidayakan tanaman lain seperti karet, cabe, lada, jengkol, kopi, pisang, dan sejumlah produk lainnya yang menjadi sumber pendapatan tunai. Produk-produk tersebut dijual ke Ringas, beberapa wilayah sekitar dan beberapa ke Sintang.

3.2 Profil MA Seberuang Riam Batu

Adat dan hukum adat masih berlaku dan ditaati oleh seluruh warga MA Seberuang Riam Batu. Lembaga adat juga masih berfungsi baik. Konflik-konflik yang terjadi di Riam Batu diselesaikan secara adat. Ritual-ritual adat dalam perladangan juga masih dijalankan. Demikian juga dengan adat yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, masa pertumbuhan, perkawinan sampai dengan kematian. Jika mereka mengalami musibah seperti longsor yang terjadi pada tahun 2015 lalu, mereka melakukan ritual *Nyengkelan* Tanah yaitu upacara adat untuk memberkati dan membersihkan tanah dan air⁷. Dalam menjalankan aktivitas di hutan, mereka masih memegang teguh tanda-tanda alam serta berbagai larangan yang harus ditaati seperti tidak berbicara negatif, kotor dan takabur.

Keunikan khas Riam Batu yang tidak dimiliki desa-desa lain di Kawasan Lingkar Saran adalah adanya Bukit Saran, sebuah bukit dengan ketinggian 1.741 m dpl. Selain endemik bagi sejumlah spesies seperti kantong semar dan bunga Raflesia, bagi MA Seberuang, Bukit Saran adalah tempat suci untuk *beniat* (berdoa). MA Seberuang meyakini Bukit Saran adalah tempat jiwa-jiwa para leluhur dan orang-orang sakti tinggal. Bukit Saran adalah pondok ladang (*langkau uma*) seorang *Inai Abang*, salah satu tokoh dalam legenda *Buah Main* pada MA Seberuang yang adalah masyarakat adat Dayak dari rumpun Ibanik.

Bukit Saran adalah bukit tertinggi di Kalimantan Barat. Setiap bulan ada rombongan yang mendaki Bukit Saran. Para pendaki pasti didampingi penduduk setempat, karena untuk mendaki bukit Saran tidak boleh dilakukan sembarangan, mereka harus melakukan sejumlah ritual baik sebelum pendakian, di pertengahan bukit yaitu di Batu Pelakun maupun

⁷ Contoh ritual *Sengkelan*, dapat dilihat antara lain di <https://www.youtube.com/watch?v=hkA1KsxsKBI> - merupakan ucapan syukur pada Tuhan atas selesai dalam bidang apa saja, misal bangun rumah, bayar niat, banyak hasil panen, dan lain-lain.

di puncak. Makin tahun, makin banyak orang mendatangi bukit Saran. Ini adalah salah satu daya tarik penting wilayah ini⁸. Saat ini, di Lebuk Lantang sudah dibangun 2 unit homestay, masing-masing unit memiliki 4 kamar (Gambar 4)



Gambar 4. Homestay di Dusun Lebuk Lantang (Foto by AK)

Sebagian besar warga MA Seberuang Riam Batu adalah anggota Credit Union Keling Kumang (CUKK). CUKK sudah masuk di wilayah ini sejak 1997. Sejak itu akses pada lembaga keuangan MA Seberuang Riam Batu diperoleh dari CUKK. Mereka meminjam uang untuk menabung, membangun rumah, biaya pendidikan dan membuka usaha. Di atas itu, hal paling penting yang telah dan sedang terus dilakukan CUKK adalah pemberdayaan manusia: mengubah cara berpikir dan bertindak anggota-anggotanya.

Selain kegiatan usaha ekonomi, mereka – MA Seberuang Riam Batu – sudah pula melakukan pemetaan wilayah adat yang difasilitasi PPSDAK

⁸ Untuk mengantisipasi meningkatnya kegiatan pendakian di Bukit Saran kedepan, saat ini di Lebuk Lantang sudah dibangun 2 unit homestay, masing-masing unit memiliki 4 kamar. Tim peneliti menjadi tamu perdana homestay ini saat penelitian ini dilaksanakan.

Pancur Kasih pada 2002. MA Seberuang Riam Batu juga sudah resmi menjadi anggota AMAN pada 2009 bersamaan saat mereka membentuk Aliansi Masyarakat Adat Benua Ninkau (AMA BN). Pada 2016, CUKK bersama-sama K77 dan AMAN Kalbar mengkases pendanaan *Millinium Challenge Account Indonesia* (MCA Indonesia) dengan membentuk Konsorsium Ekonomi Hijau Kalbar (KUJAU Kalbar). Melalui dukungan MCA Indonesia, di wilayah MA Riam Batu telah dibangun 2 unit PLTH seperti telah disebutkan di atas dan 1 unit instalasi atau pipanisasi air bersih serta 2 unit homestay untuk ekowisata. Kedua unit homestay telah diresmikan Bupati Sintang pada 30 Januari 2018.

IV. MODEL EKONOMI

4.1 Macam-manfaat

Hasil FGD pertama menunjukkan bahwa diperoleh seratusan lebih macam manfaat yang teridentifikasi MA yang hadir. Setelah dikompilasi, macam manfaat yang diperoleh dalam keseharian ini mengelompok kedalam kategori tanaman/tumbuhan (*flora*), hewan/binatang (*fauna*) dan lain-lain. Tabel 1 menunjukkan keseluruhan macam manfaat ini. Gambar 5 adalah ilustrasi sebaran lokus dimana saja beberapa dari keseluruhan macam manfaat ini dapat diperoleh di seluruh wilayah MA Seberuang. Frekuensi adalah banyaknya macam manfaat tersebut disebut/ditulis dalam FGD, tidak selalu oleh orang yang sama.

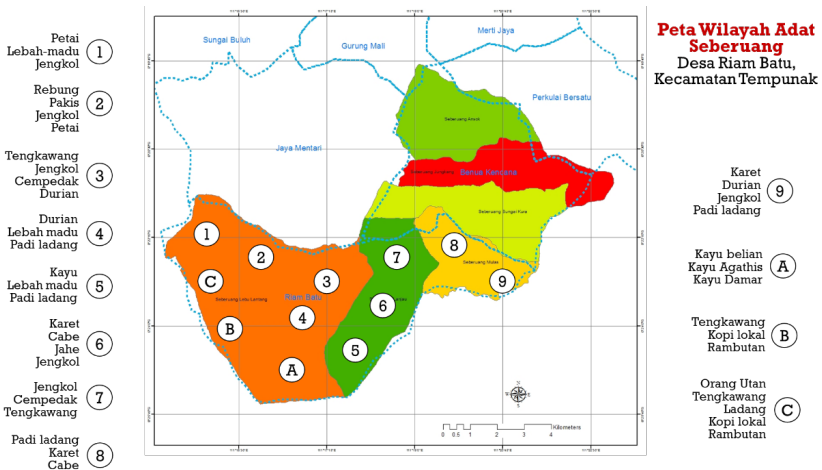
Tabel 1. Macam Manfaat SDA dan Lingkungan MA Seberuang (hasil *Free-listing*)

FLORA								
NO	MACAM MANFAAT	FREQ	NO	MACAM MANFAAT	FREQ	NO	MACAM MANFAAT	FREQ
1	Jengkol	17	12	Padi	6		Kelansam	5
2	Karet	10	13	Rebung	10		Mengkurai	1
3	Rambutan	5 ⁵	14	Bambu	4		Tapang	2
4	Durian	14	15	Aren (gula aren)	3	21	Timun	1
5	Kelapa	2	16	Kunyit	2	22	Rotan	19
6	Petai	7	17	Kayu Pasak Bumi	4	12	Sirih	2
7	Pisang	1	18	Jahe	6	24	Umbut:	
8	Ubi Kayu	6	19	Cabe	5		Aping	2
9	Tebu	2	20	Kayu:			Nibung	5
10	Pinang	2		Belian	11		Tukas	1

FLORA								
NO	MACAM	FREQ	NO	MACAM	FREQ	NO	MACAM	FREQ
11	Sayuran	1		Tekam	1		Pang	4
	Tatak	1	31	Kemayau	3	43	Serai	2
25	Asam Cekala	3	32	Bumbu		44	Pelam	1
				Sayuran				
26	Pakis Pantai	2		Sengkubak	1	45	Cempedak	3
27	Damar	4		Serai Kayu	1	46	Daun	2
							Empangau	
28	Bunga	2		Empangau	1	47	Pekawai	1
	Rafflesia							
29	Obat-obatan:		33	Gaharu		48	Buah Pekawai	1
	Entemu		34	Sawi	1	49	Buah Peruh	2
							Kelik	
	Mengelai		35	Mangga	1	50	Lada/Sahang	1
	Akar Idu		36	Mentawak	4	51	Akar Libang	6
	Kumis Kucing		37	Langsat	1	52	Tengkawang	6
	Lengkuas		38	Keladi Hias	1	53	Anggrek	1
30	Jamur ¹	1	39	Bunga	1	54	Buah Kubal	1
				Borneo				
	Gelang	1	40	Jagung	2			
	Cibir	1	41	Kemantan	2			
	Entamir	2	42	Pakuk:				
	Kerang	2		Lemiding	3			
	Buah	2		Kubuk	1			
				Simpur	1			
FAUNA								
NO	MACAM	FREQ	NO	MACAM	FREQ	NO	MACAM	FREQ
	MANFAAT			MANFAAT			MANFAAT	
1	Ikan	25	5	Tupai	1		Tedung	
2	Tengkuyung	13	6	Monyet	6		Bersi	
3	Babi hutan		7	Ular:			Kesiran	

FAUNA								
NO	MACAM	FREQ	NO	MACAM	FREQ	NO	MACAM	FREQ
	MANFAAT			MANFAAT			MANFAAT	
4	Kijang	2	Sawa	6	8	Kura-kura		
9	Trenggiling		Enggang		17	Musang		
10	Burung:		Kenyalang		18	Kepiting		
	Murai		Pangkas		19	Orang Hutan		
	Punai		11	Angkis	20	Kodok		
	Ketupung		12	Rusa	21	Lebah Hutan		
	Beragah		13	Labi Labi	22	Landak		
	Serepau		14	Udang	23	Biawak		
	Elang		15	Kelempiau	24	menturun		
	Ruai		16	Pelanduk	25	Musang		

LAIN - LAIN								
NO	MACAM	FREQ	NO	MACAM	FREQ	NO	MACAM	FREQ
	MANFAAT			MANFAAT			MANFAAT	
1	Air	14	3	Pasir	2	5	Sarang Semut	1
2	Batu	3	4	Sarang Walet	1			



Gambar 5. Sebaran Lokus beberapa macam manfaat yang teridentifikasi

Ilustrasi dalam Gambar 5 di atas bersifat *snapshot* garis besar sekedar untuk menunjukkan kemampuan MA dalam mengidentifikasi macam manfaat secara bebas (*free-listing*) sekaligus menyegarkan ulang kemampuan orientasi mereka atas ruang wilayah dimana mereka sehari-hari berinteraksi baik antar mereka, terlebih dengan SDA dan lingkungan yang mereka manfaatkan. Akurasi bukanlah isu dalam ilustrasi tersebut.

4.2 Penggerak Utama

Hasil FGD pertama juga menunjukkan bahwa MA Seberuang yang hadir, berhasil menyisir dan mengurutkan macam manfaat yang dinilai terpenting dalam keseharian mereka (Tabel 2), termasuk penting dari perspektif ekonomi sehari-hari mereka (Tabel 3).

Tabel 2. Macam manfaat terpenting – umum

FLORA			FAUNA			JASLING		
No	MACAM MANFAAT	FREQ	No	MACAM MANFAAT	freq	No	MACAM MANFAAT	FREQ
1	Karet	12	1	Lebah	1	1	Air	31
2	Singkong	1	2	Ikan	5	2	Oksigen	9
3	Durian	1	3	babi hutan	4			
4	Rotan	5	4	Rusa	2			
5	Kayu Belian	8	5	Kijang	2			
6	Kayu Keladan	1	6	Orang Hutan	2			
7	Kayu Kelansau	1	7	Trenggiling	1			
8	Kayu Gaharu	2	8	Burung Ruai	1			
9	Jengkol	8	9	Burung Enggang	1			
10	Tengkawang	2						
11	Cabe	3						
12	padi	3						
13	jahe	1						
14	Petai Hutan	2						
15	Kopi	2						

FLORA			FAUNA			JASLING		
No	MACAM MANFAAT	FREQ	No	MACAM MANFAAT	freq	No	MACAM MANFAAT	FREQ
16	lada/sahang	2						
17	Rebung	1						
18	Aren	1						
19	Tebu	1						
20	Kunyit	1						

Tabel 3. Macam manfaat terpenting – perspektif ekonomi

FLORA			FAUNA			JASLING		
No	MACAM MANFAAT	FREQ	No	MACAM MANFAAT	freq	No	MACAM MANFAAT	FREQ
1	Karet	19	1	Ikan	6	1	Air	10
2	Jengkol	12	2	Lebah Madu	2	2	Oksigen	1
3	Cabe	7				3	Ekowisata	1
4	Kayu Belian	2						
5	Padi	5						
6	Jahe	1						
7	Kopi	1						
8	Tebu	1						

Dari kedua tabel di atas, tampak bahwa ada puluhan macam manfaat yang dinilai penting oleh MA Seberuang baik dari kategori flora, fauna maupun macam jasa lingkungan. Khusus dari Tabel 2, tampak pula bahwa dari perspektif ekonomi, MA Seberuang menganggap bahwa karet, jengkol, air, cabe, ikan dan padi merupakan macam nilai manfaat yang penting dan bahkan menggerakkan ekonomi mereka. Ini tampak pula pada dan dikonfirmasi oleh hasil FGD kedua, antara lain bahwa setidaknya karet, jengkol, padi dan cabe telah menjadi ladang usaha mereka relatif lama dan saat ini (saat diskusi dilakukan) semuanya ada dalam rencana pengembangan mereka. Untuk itu beberapa dari mereka menekankan perlunya dukungan atas kebutuhan mereka, terutama terkait infrastruktur

fisik, yakni jalan dan jembatan (Tabel 4). Tinjauan lapangan bersama mereka, dalam takaran tertentu, mengonfirmasi penilaian mereka ini seperti beberapa tampak pada sejumlah foto lapangan di Lampiran 1.

Tabel 4. Kebutuhan mendesak untuk pengembangan usaha

NO	KEBUTUHAN PRIORITAS	FREQ
1	Hutan negara menjadi hutan adat	11
2	UU Pengakuan dan perlindungan MA	2
3	Jalan dan Jembatan	24
4	Kesehatan Masyarakat	6
5	Sawah	1
6	Pendidikan	15
7	Perdes Hutan Adat	9
8	Perdus	2
9	Ekonomi Masyarakat	1
10	Lapangan Kerja	1
11	Pelestarian Lingkungan	1
12	Pabrik	1
13	Adat Budaya	1

Dalam wawancara mendalam khusus pada macam manfaat yang telah dinilai penting secara ekonomi, hampir semua informan/narasumber kunci menyinggung pula kedudukan tersendiri dari dan karenanya menambahkan dua macam manfaat lain, yakni durian dan tengkawang. Sehingga secara keseluruhan macam nilai manfaat SDA dan lingkungan di wilayah MA Seberuang yang dinilai mereka sebagai penggerak ekonomi keseharian mereka menjadi delapan macam: karet, jengkol, air, cabe, ikan, padi, durian dan tengkawang. Dalam wawancara yang sama, hampir semua narasumber kunci menempatkan air dalam dua dimensi sekaligus: sebagai komoditi dan juga sebagai representasi dari keberadaan hutan lindung yang, seperti juga telah disebutkan di atas, mendominasi (60,1%) wilayah MA Seberuang Desa Riam Batu.

4.3 Produksi

Angka produksi didekati dari total pemanfaatan atas macam sumberdaya yang diambil dari lingkungan dimana MA berada, prakiraan luas total macam manfaat itu dan besar pemanfaatan per satuan luas dan per satuan waktu/musim/tahun. Dalam diskusi hal ini muncul dalam ekspresi yang beragam. Demikian pula satuan yang digunakan bermacam-macam dan tidak semuanya menggunakan satuan yang umum. Pun demikian durasi musim, atau banyaknya musim per tahun. Maka liter padi/gabah/beras ditarik dari satuan yang terbiasa mereka gunakan, yakni gantang, misalnya. Berbagai satuan yang beragam ini dalam kompilasi disepadankan dengan satuan yang digunakan secara umum. Berikut sejumlah informasi yang digunakan untuk menentukan tingkat produktivitas (level pemanfaatan mereka) untuk masing-masing kedelapan macam nilai manfaat yang berhasil ditelusuri (Tabel 5).

Tabel 5. Deskripsi Produktivitas dirinci per macam manfaat

MACAM MANFAAT	DESKRIPSI	CATATAN
Karet	Luas (ha)	528,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	600,00
	Durasi panen (bulan/tahun)	12,00
Jengkol	Luas (ha)	35,85 3 dusun
	Produksi (ons/ha/bulan)	1,00
	Durasi panen (bulan/tahun)	2,50
Air	Kebutuhan/ pemanfaatan air (m ³ /th)	17.950,70 untuk MCK
		4.730.400,00 Untuk PLTMH
Cabe	Luas (ha)	15,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	0,20
	Durasi panen (bulan/tahun)	2,0
Ikan	Jumlah populasi penangkap ikan (KK)	211,20

MACAM MANFAAT	DESKRIPSI	CATATAN
	Hasil tangkapan (kg/hari)	0,75
	Jumlah hari tangkap (hari/thn)	288,00
Padi	Luas (ha)	400,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	600,00
	Durasi panen (bulan/tahun)	1,00
Durian	Luas (ha)	20,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	1.000,00
	Durasi panen (bulan/tahun)	21,00 1 musim/th
Tengkawang	Luas (ha)	60,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	21,00

Sumber: Hasil FGD dan Wawancara mendalam di lapangan

4.4 Pasar

Baik dalam FGD maupun dalam diskusi mendalam dengan para narasumber kunci, diperoleh gambaran bahwa tidak semua macam manfaat/komoditi yang dimanfaatkan dilempar ke pasar. Beberapa, seperti padi, ikan dan cabe lebih banyak diambil untuk dikonsumsi sendiri. Untuk komoditi demikian, walaupun ada kegiatan jual beli, hanya berlangsung dengan tetangga sekitar, itupun kalau ada kelebihan dari konsumsi.

Untuk komoditi dari macam manfaat yang diperjual belikan, kebanyakan petani MA Seberuang hanya menjualnya didalam dan antar dusun. Karena kendala infrastruktur jalan dan jembatan, hanya segelintir pihak yang mampu menjual langsung sampai kota kecamatan, atau bahkan ke Sintang. Dalam situasi demikian kebanyakan para petani melakukan jual beli melalui perantara, dari mulai pengepul tingkat dusun, tingkat kecamatan sampai pengumpul besar di Sintang. Kondisi pasar demikian, memaksa kebanyakan petani menjadi pihak penerima harga (*price taker*). Tabel 6 menggambarkan harga yang terjadi untuk kedelapan macam manfaat yang teridentifikasi saat FGD dan wawancara mendalam dilakukan.

Tabel 6. Harga macam manfaat

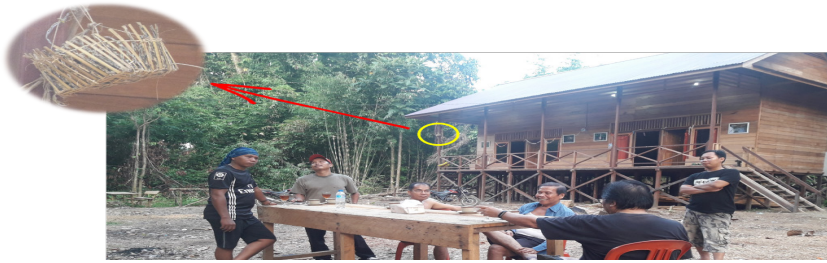
MACAM MANFAAT	SATUAN	HARGA (IDR/SATUAN)	CATATAN
Karet	Harga (IDR/kg)	8.000,00	
Jengkol	Harga (IDR/kg)	27.500,00	
Air	Harga (IDR/m ³)	3.700	MCK
		2.400	PLTMH
Cabe	Harga (IDR/kg)	3.250,00	
Ikan	Harga (IDR/kg)	40.000,00	
Padi	Harga beras (IDR/kg)	10.000,00	
Durian	Harga (IDR/butir)	10.000,00	
Tengkawang	Harga (IDR/kg)	6.500,00	

4.5 Non Ekonomi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Sebagai komoditi ekonomi, berbagai macam manfaat tersebut menjadi bagian dari mata pencaharian. Ini mencakup dari mulai kegiatan tanaman menanam dengan minimum pemeliharaan, sampai pada pemanenan. Itu semua umumnya dilakukan di ladang berotasi, sampai kemudian panen dan dijual. Hasil panen kebanyakan dijual langsung tanpa diolah terlebih dahulu.

Selain sebagai komoditi ekonomi, atas macam manfaat di atas juga melekat berbagai aspek non ekonomi, nilai budaya dan kearifan lokal. Beberapa macam manfaat, seperti cabe dan padi misalnya, sering digunakan sebagai komponen yang harus ada dalam sesajen, bersama dedaunan, bunga2an, ayam, dan babi. Ini biasanya dilakukan dalam proses ritual dalam rangkaian pembukaan ladang baru. Rotan dan bambu banyak juga digunakan untuk anyaman keranjang kecil untuk tempat menaruh sesajen tadi (Gambar 6)

Bersamaan dengan aspek non-ekonomi yang melekat pada macam manfaat tersebut, berkembang pula banyak kearifan lokal. Seperti pada komoditi padi, berlaku ketentuan adat dimana warga MA Seberuang tabu memosisikan padi/gabah/ beras/nasi sebagai benda mati, sehingga hati-hati sekali memosisikannya hanya sebagai komoditi. Sebaliknya, mereka



Gambar 6. Anyaman bambu dan rotan sebagai tempat sesajen (Foto by AK)

memperlakukannya sebagai makhluk hidup pada umumnya. Maka berlaku ketentuan dan larangan adat, antara lain keharusan hormat atas padi/gabah/beras/nasi, jangan membantingnya dan , siduklah nasi dengan arah kedalam sebagai bentuk penghormatan. Saat yang sama dijaga agar jangan sampai nasi tercecer saat makan.

Sama halnya dengan padi, MA Seberuang Riam Batu tabu memposisikan ikan sebagai benda mati. Sebaliknya mereka menganggap ikan sebagai makhluk hidup pada umumnya. Hal ini terindikasi dari informasi adanya larangan untuk mengalokasikan peruntukan pemanfaatan waktu tertentu, saat beroleh hasil tangkapan. Singkatnya apa yang diperoleh saat itu, walau rencana untuk disisakan sebagian untuk dikonsumsi kesesokan harinya, tidak perlu terucap verbal. Berkembang kepercayaan, kalau hal itu dilanggar, akan mengurangi hasil tangkapan hari-hari berikutnya. Ada pula ketentuan dimana beberapa tempat pengambilan ikannya diatur, tidak bisa setiap saat; termasuk saat ada yang meninggal, maka segmen sungai sepanjang rumah duka sampai tempat mayat itu dikubur, tidak boleh diambil ikannya untuk jangka waktu seminggu.

Ada pula praktek kearifan lokal yang mengangkat air ke daerah agak tinggi hanya dengan menggunakan kekuatan gaya gravitasi. Terakhir ini diterapkan dan dipraktikkan pada saat membangun PLTMH. Jarak antara bak tampung (*reservoir*) dengan rumah turbin hanya 400 m dengan beda ketinggian hanya 60 m (lihat Gambar 3 di atas). Secara tradisional hal ini masih dilakukan sebagaimana terlihat saat kunjungan lapangan, dimana air dialirkan dengan kekuatan gaya gravitasi dari hulu Sungai Tempunak di

Bukit Saran dan dialirkan ke rumah-rumah dengan bambu. Airnya bening dan bersih, sehingga dapat diminum langsung (Gambar 7).



Gambar 7. Mengalirkan air dengan kekuatan gravitasi (Foto by AK)

Pada Lampiran 2, dipaparkan secara lebih lengkap gambaran tentang kearifan lokal sebagai aspek non-ekonomi lain dari macam manfaat yang ada di MA Seberuang Riam Batu. Kearifan lokal yang berkembang terdiri dari kearifan lokal yang terkait jati diri, relasi sosial dan penyelesaian konflik; yang berhubungan dengan tanah, alam semesta dan sang Pencipta; dan yang terkait dengan pengelolaan SDA dan wilayah adat.

V. HASIL VALUASI: NILAI EKONOMI WILAYAH MA SEBERUANG

5.1 Teknik Valuasi, Asumsi dan Dasar Perhitungan

Telah disingung di atas bahwa sesuai dengan karakteristik dari kategori macam manfaat yang secara dominan adalah pada kategori nilai manfaat langsung dan tidak langsung (Gambar 1), maka hampir keseluruhan teknik valuasi nilai macam manfaat di wilayah MA Seberuang ini dilakukan dengan pendekatan harga pasar. Info harga pasar diperoleh langsung dari pengalaman empiris para narasumber kunci yang diperoleh saat wawancara mendalam, yang diperoleh bersamaan dengan informasi lain terkait produktivitas yang berkaitan langsung dengan realitas kegiatan pemanfaatan sumberdaya dimaksud oleh MA Seberuang. Keseluruhan informasi ini menjadi bahan rujukan utama dalam membangun asumsi dan dasar perhitungan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 5 di atas untuk pendekatan produktivitas dan Tabel 6 untuk prakiraan harga pasar. Penggabungan dua tabel ini menjadi tabel rujukan dalam melakukan valuasi ekonomi nilai manfaat SDA dan jasa lingkungan (Tabel 7).

Tabel 7. Produktivitas dan Harga Macam Manfaat

MACAM MANFAAT	DESKRIPSI	CATATAN
Karet	Luas (ha)	528,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	600,00
	Durasi panen (bulan/tahun)	12,00
	Harga (IDR/Kg)	8.000,00

MACAM MANFAAT	DESKRIPSI	CATATAN
Jengkol	Luas (ha)	35,85 3 dusun
	Produksi (ons/ha/bulan)	1,00
	Durasi panen (bulan/tahun)	2,50
	Harga (IDR/Kg)	27.500,00
Air	Kebutuhan/ pemanfaatan air (m ³ /th)	17.950,70 untuk MCK
		4.730.400,00 Untuk PLTMH
	Harga (IDR/m ³)	3.700 untuk MCK 2.400 Untuk PLTMH
Cabe	Luas (ha)	15,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	0,20
	Durasi panen (bulan/tahun)	2,0
	Harga (IDR/Kg)	3.250
Ikan	Jumlah populasi penangkap ikan (KK)	211,20
	Hasil tangkapan (kg/hari)	0,75
	Jumlah hari tangkap (hari/thn)	288,00
	Harga (IDR/Kg)	40.000
Padi	Luas (ha)	400,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	600,00
	Durasi panen (bulan/tahun)	1,00
	Harga beras (IDR/Kg)	10.000,00
Durian	Luas (ha)	20,00
	Produksi (ha/hari)	1.000,00
	Durasi panen (hari)	21,00 1 musim/th
	Harga (IDR/butir)	10.000,00
Tengkawang	Luas (ha)	60,00
	Produksi (ton/tahun)	21,00
	Harga (IDR/Kg)	6.500,00

5.2 Produk SDA dan Jasa Lingkungan

Tabel 7 menunjukkan dua hal sekaligus, yakni macam manfaat dari produk SDA termasuk air, lengkap dengan berbagai informasi yang menjadi dasar perhitungan yang diperlukan dalam valuasi ekonomi. Sebagaimana telah disinggung di atas, air menduduki dua posisi sekaligus, ia sebagai komoditi air bersih untuk rumah tangga, MCK dan makan minum dan air juga sebagai representasi jasa lingkungan dari keberadaan hutan lindung di hulu. Dalam posisi kedua ini nilai air didekati dari jumlah pemanfaatannya khusus untuk PLTMH, sekaligus sebagai manfaat tidak langsung dari jasa lingkungan hutan lindung yang ada dan dominan (60,1 %) di wilayah MA Seberuang Riam Batu.

Selain air sebagai representasi nilai manfaat tidak langsung dari hutan lindung, hasil FGD mengidentifikasi nilai manfaat jasa lingkungan lainnya. Antara lain disebut, karbon dan ekowisata. Namun dalam proses diskusi berikutnya, terutama saat mengurutkan dan melakukan dominansi, hanya air yang terus bertahan berada dalam “radar” ingatan mereka MA Seberuang Riam Batu. Artinya, sebagai potensi jasa lingkungan selain air, sekalipun saat ini tidak masuk komponen yang divalusi, keberadaannya tetap memiliki nilai strategi. Terkait ekowisata, misalnya, banyak sudah teridentifikasi sejumlah wahana yang potensial, antara lain: Bukit Saran, Air Terjun dan Arung Jeram. Berbagai potensi ini sejalan dengan rencana pengembangan ekowisata di Wilayah MA Seberuang Riam Batu – sebagai kegiatan lingkungan yang punya moto khusus: *“selling nature by saving it”*. Belum teridentifikasi dampak negatif rencana pengembangan ekowisata ini.

5.3 Proxy Nilai Produk dan Jasa Lingkungan

Valuasi ekonomi untuk nilai produk SDA dan jasa lingkungan Wilayah MA Seberuang Riam Batu didekati dari macam manfaat yang telah teridentifikasi dan dinilai tidak saja memiliki peran ekonomi, tetapi juga diyakini MA Seberuang sebagai motor penggerak realitas keseharian mereka di Riam Batu. Daftar produk dan jasa dimaksud beserta segala informasi terkait yang telah dirangkum menjadi dasar perhitungan telah tersaji rinci pada Tabel 7.

Dengan menggunakan data dan informasi serta dasar perhitungan tersebut pada Tabel 7, maka diperoleh *proxy* nilai ekonomi produk SDA dan jasa lingkungan sebagaimana tercantum dalam Tabel 8. Dari tabel ini dapat dilihat bahwa nilai ekonomi produk sumberdaya alam dan jasa lingkungan Wilayah MA Seberuang Riam Batu mencapai total **IDR 38,49 M/tahun**. Angka ini terdiri dari nilai ekonomi produk SDA sebesar **IDR 27,14 M/tahun** dan nilai jasa lingkungan sebesar **IDR 11,35 M/tahun**. Nilai jasa lingkungan tersebut merupakan nilai jasa dari hutan lindung yang ada yang dalam valuasi didekati dari pemanfaatan air dari hutan tersebut yang digunakan untuk mengoperasikan PLTMH Seberuang.

Dapat pula dilihat bahwa nilai tersebut di atas bila dirata-rata per kepala keluarga (KK) dan per kapita, maka angkanya adalah berturut turut **IDR 145,79 juta/KK/tahun** dan **IDR 36,45 juta/kapita/tahun** atau dalam hitungan per bulan berturut-turut **IDR 12,15 juta/KK/bulan** dan **IDR 3,04 juta/kapita/bulan**. Di atas telah disebutkan, bahwa angka-angka ini adalah super konservatif minimalis. Antara lain, dan terutama, karena belum menjangkau unsur lain dari manfaat tidak langsung, yakni nilai pilihan (OV) dan dua unsur lainnya dalam kategori non-manfaat (nilai warisan BV dan nilai keberadaan EV). Pada manfaat langsung pun pendapatan natura (*non-cash revenue*) dan jam kerja para (*working time*) belum dimasukkan dalam valuasi. Valuasi pun masih dasar/basic, yakni sebatas nilai saat ini, karena belum menggunakan nilai diskonto. Nilai budaya, nilai kearifan lokal yang merupakan faktor ketahanan (*resiliences*) MA belum masuk valuasi.

Tabel 8. Proxy Nilai Ekonomi Wilayah MA Seberuang

MACAM MANFAAT	DESKRIPSI	CATATAN
Karet	Luas (ha)	528,00
	Produksi (ons/ha/bulan)	600,00
	Durasi panen (bulan/tahun)	12,00
	Harga (IDR/Kg)	8.000,00
	Total (IDR/th)	3.041.280,00

MACAM MANFAAT	DESKRIPSI		CATATAN
Jengkol	Luas (ha)	35,85	3 dusun
	Produksi (ons/ha/bulan)	1,00	
	Durasi panen (bulan/ tahun)	2,50	
	Harga (IDR/Kg)	27.500,00	
	Total (IDR/th)	7.394.062.500	
Air	Kebutuhan/ pemanfaatan air (m ³ /th)	17.950,70	Untuk MCK
		4.730.400,00	Untuk PLTMH
	Harga (IDR/m ³)	3.700	Untuk MCK
		2.400	Untuk PLTMH
	Total (IDR/th)	66.417.590,00	Untuk MCK
	11.352.960.000	Untuk PLTMH	
Cabe	Luas (ha)	15,00	
	Produksi (ons/ha/bulan)	0,20	
	Durasi panen (bulan/ tahun)	2,0	
	Harga (IDR/Kg)	3.250	
	Total (IDR/th)	19.500.000	
Ikan	Jumlah populasi penangkap ikan (KK)	211,20	
	Hasil tangkapan (kg/hari)	0,75	
	Jumlah hari tangkap (hari/ thn)	288,00	
	Harga (IDR/Kg)	40.000	
	Total (IDR/th)	1.824.768.000	
Padi	Luas (ha)	400,00	
	Produksi (ons/ha/bulan)	600,00	
	Durasi panen (bulan/ tahun)	1,00	
	Harga beras (IDR/Kg)	10.000,00	
	Total (IDR/th)	2.400.000.000	
Durian	Luas (ha)	20,00	

MACAM MANFAAT	DESKRIPSI		CATATAN
	Produksi (ha/hari)	1.000,00	
	Durasi panen (hari)	21,00	
	Harga (IDR/butir)	10.000,00	
	Total (IDR/th)	4.200.000.000	
Tengkawang	Luas (ha)	60,00	
	Produksi (ton/tahun)	21,00	
	Harga (IDR/Kg)	6.500,00	
	Total (IDR/th)	8.190.000.000	
	Nilai Ekonomi (IDR/th) Produk SDA	27.136.028.090	70,50
	Nilai Ekonomi (IDR/th) Jasling	11.352.960.000	29,50
	Total Nilai Ekonomi (IDR/th)	38.488.988.090	100,00
	Per KK per tahun	145.791.621,55	
	Per Kapita pertahun	36.447.905,39	
	Per KK per bulan	12.149.301,80	
	Per Kapita per bulan	3.037.325,45	

Untuk melihat seberapa berarti angka-angka hasil valuasi tersebut, terlebih untuk digunakan sebagai salah satu takaran keragaan ekonomi wilayah MA Seberuang, maka angka itu coba disandingkan dengan angka UMR per bulan dan nilai PDB perkapita. Angka UMR Kabupaten Sintang 2017 sebesar IDR 2,03 juta/bulan⁹. Maka angka per kapita hasil valuasi ekonomi masih jauh lebih tinggi, yakni IDR 3,04 juta/bulan. Perbandingan ini mengisyaratkan bahwa, dengan hasil menggunakan valuasi yang konservatif minimalis sekalipun, pendapatan perkapita MA Seberuang masih jauh lebih menjanjikan. Apalagi bila valuasi diperluas dengan coba menghitung berbagai hal yang tadi disebutkan belum masuk hitungan. Bila UMR adalah semacam standar bagaimana pemerintah menyiapkan layanan

⁹ <http://www.biaya.net/2016/01/upah-minimum-kabupaten-kota-umk-di-kalbar-2016.html>

untuk kesejahteraan masyarakat dalam pembangunannya maka MA Seberuang telah mulai melampaui apa yang dapat disiapkan pemerintah. Maka untuk MA Seberuang, agenda pemerintah sebenarnya hanya perlu fokus pada penyiapan prakondisi untuk bertumbuh dan berkembang. Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa prakondisi prioritas yang perlu segera disiapkan pemerintah antara lain adalah infrastruktur dasar, yakni perbaikan jalan dan jembatan dan penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan.

PDRB per kapita per tahun Kabupaten Sintang 2016¹⁰ (Pengeluaran, ADHB) mencapai angka IDR 27,89 juta yang tentunya lebih kecil dibanding dengan nilai ekonomi per kapita per tahun wilayah MA Seberuang yang sebesar IDR 36,45 juta. Perbandingan ini kembali menguatkan arti nilai ekonomi wilayah MA Seberuang. Berbagai hasil perbandingan ini pada hakekatnya semakin menguatkan arti nilai valuasi yang dihasilkan dan sekaligus keragaan ekonomi MA Seberuang di wilayah Riam Batu. Nilai ekonomi itu lebih punya arti lagi, bila diingat bahwa hasil valuasi yang ada masih bersifat konservatif minimalis. Hal ini tentu memiliki implikasi yang luas dalam coba menata ulang MA Seberuang kedepan, terutama dalam konteks penguatan dan perlindungan sebagaimana agendanya telah memiliki kekuatan legal dibalik keluarnya Perda Kabupaten Sintang No. 12/2015. Maka menjadi keniscayaan untuk menebar luas nilai keberartian ini agar sampai kepada para pihak, terutama pada pembuat kebijakan, yang selama ini seolah luput dari informasi empiris yang penting ini.

¹⁰PDRB Kabupaten Sintang Menurut Pengeluaran 2012-2016 (halaman 44)

VI. IMPLIKASI: ARGUMEN EKONOMI DAN REKOMENDASI

6.1 Argumen Ekonomi: Tidak Sekedar Nilai Moneter

Proxy nilai ekonomi wilayah MA Seberuang memberikan sejumlah implikasi penting bagi banyak pihak, terutama para pengambil kebijakan. Setidaknya untuk segera memperbaharui dan memperkaya pengetahuan dengan informasi terkait keragaan ekonomi wilayah MA, khususnya MA Seberuang Riam Batu. Dengan *proxy* nilai ekonomi ini, maka yang perlu sama-sama dipahami lebih lanjut antara lain adalah:

- Kekayaan SDA dan lingkungan yang dimiliki MA Seberuang Riam Batu tidak dapat dibbilang kecil, apalagi disepelekan. Oleh karena itu fenomena empiris ini perlu diperhitungkan masuk kedalam setiap tahap proses pembangunan desa, termasuk dalam merancang strategi peningkatan pendapatan MA.
- Nilai ekonomi yang berhasil divalusi menggambarkan pula besarnya uang yang beredar di wilayah MA Seberuang yang bila dibandingkan dengan parameter-parameter ekonomi makro dalam mainstream ekonomi pemerintah, angkanya jauh lebih besar. Padahal nilai ekonomi tersebut dibangkitkan dalam kondisi dan struktur valuasi yang konservatif minimalis. Masih banyak sekali kekayaan, termasuk non-fisik non materi dan *non-cash* yang belum masuk dalam proses valuasi. Artinya pada nilai ekonomi yang berhasil divalusi sesungguhnya melekat aspek lain yang lebih luas dari sekedar nilai dan angka moneter.
- Bila nilai budaya, adat istiadat dan kearifan lokal yang telah menjadi pusat kekenyalan (*resiliencies*) mereka pun, ditimbang masuk dalam valuasi, maka posisi tawar MA Seberuang masih cukup tinggi. Misalnya bila dihadapkan pada entitas korporasi (besar), terlebih bila pemerintah cukup konsisten dengan tujuan pembangunan, yakni

fokus pada orientasi untuk menyejahterakan masyarakat, termasuk MA Seberuang. Artinya, nilai ekonomi yang dihasilkan dalam penelitian dengan segala implikasi praktisnya ini perlu menjadi catatan baru bagi pemerintah pada saat mengkerangka target-target investasi, peningkatan PAD dan lain sebagainya atas nama visi dan misi pembangunan.

- Khusus bagi pemerintah Kabupaten Sintang dan jajarannya, tiga poin di atas perlu dikerangka masuk kedalam agenda implementasi lebih lanjut Perda Kabupaten Sintang No. 12/2015 (Lampiran 3), antara lain bahwa konteks pengakuan dan perlindungan MA Seberuang di Riam Batu khususnya, dan umumnya MA se Kabupaten Sintang, perlu pula berangkat dari poin-poin di atas. Dengan begitu, maka berbagai komentar miring yang kental dengan kecurigaan atas keberadaan dan keragaan ekonomi MA selama ini dapat dieliminir.

6.2 Rekomendasi

Bagi para pihak, terutama pemilik otoritas dalam pengambilan kebijakan gunakan hasil ini sebagai pengetahuan dan amunisi baru untuk semakin menguatkan komitmen dan implementasi bagi upaya pengakuan dan perlindungan MA, khususnya bagi MA Seberuang Riam Batu.

Bagi AMAN, hasil ini perlu segera ditransformasi menjadi materi-materi advokasi baik untuk di Kabupaten Sintang maupun nasional. Untuk nasional, hasil ini sebelumnya perlu dikonsolidasikan terlebih dahulu dengan hasil serupa dari studi yang sama di lima Wilayah MA lainnya. Tujuannya kembali kepada hipotesa semula, bahwa persoalan literasi perlu segera diluruskan dan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan yang otentik dan bisa dipertanggung-jawabkan sekaligus dipertanggung-gugatkan untuk maksud itu.

Sejalan dengan rekomendasi tersebut, kalau belum, AMAN perlu segera menyusun strategi advokasi dan komunikasi khusus untuk penjangkauan yang lebih luas (*outreach*) para pihak terkait upaya pelurusan literasi dimaksud dengan memanfaatkan hasil ini. Upaya penjangkauan diharapkan dapat mempermudah upaya-upaya AMAN dan koleganya dalam upaya mempercepat pengundangan RUU-PPMA.

PUSTAKA

- Anno. Tanpa tahun. Studi Kelayakan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro Dusun Lebuk Lantang, Desa Riam Batu. K 77 dan Caruban Inti Teknologi. Sintang, Kalimantan Barat.
- Anno. Tanpa tahun. Studi Kelayakan Pipanisasi Air Bersih Lokasi Sungai Rarak Dusun Lebuk Lantang Desa Riam Batu. K 77 dan Caruban Inti Teknologi. Sintang, Kalimantan Barat.
- Anno. 2017. Klasifikasi Tarif Air PAM. [http://www.pdamtirtakhatulistiwa.com/site/pages/tarif 5/5](http://www.pdamtirtakhatulistiwa.com/site/pages/tarif%205/5). Diakses 5 Maret 2018.
- Anno. 2016. Total Economic Value of Aceh's Forest. CEU Consulting GmbH, AGRECO Consortium.
- Anno. 2015. Peraturan Daerah Kabupaten Sintang No. 12 Tahun 2015 tentang Pengakuan Dan Perlindungan Kelembagaan Adat Dan Masyarakat Adat. Sintang, Kalimantan Barat.
- Anno. 2017. Berita Resmi Statistik Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak. Kalimantan Barat
- BPS Kabupaten Sintang. 2017. Kabupaten Sintang dalam Angka 2017. Katalog 1102001.6107. Sintang
- BPS Kabupaten Sintang. 2017. Kecamatan Tempunak dalam Angka 2017. Katalog 1102001.6107120. Sintang
- BPS Kabupaten Sintang. 2017. PDRB Sintang 2012-2016 Menurut Pengeluaran. Katalog 9302003.6107. Sintang.
- BPS Kabupaten Sintang. 2016. Profil Daerah Kabupaten Sintang. Sintang, Kalimantan Barat.
- Brink, Patrick Ten, et al. 2015. The use of (economic & social) values of Natural Capital and Ecosystem Services in National Accounting. Ecosystem Science for Policy and Practice.
- Freudenberger, Karen Schoonmaker. Tanpa tahun. Rapid Rural Appraisal and Participatory Rural Appraisal. A Manual for CRS Field Workers and Partners. Baltimore, Maryland 21201-344

LAMPIRAN

Lampiran 1. Beberapa Kondisi Infrastruktur yang Rusak Parah.





Lampiran 2. Kearifan Lokal MA Seberuang Riam Batu

Kearifan lokal dalam tulisan ini dimaknai sebagai tata perilaku hidup arif masyarakat adat dalam berinteraksi dengan sesama manusia, alam-semesta dan sang pencipta, baik yang mereka warisi secara turun temurun maupun adaptasi, dalam berbagai aspek kehidupan sebagai hasil pembelajaran. Oleh karena itu, ruang lingkup kearifan lokal dapat sangat luas seperti filosofi, ajaran, nasehat, norma, nilai, pengetahuan tradisional dan praktik-praktiknya yang memperkuat resiliensi masyarakat adat dalam menjalani kehidupannya secara dinamis. Ini semua bersifat holistik, satu-kesatuan, dan kait-mengait.

Sebagai masyarakat adat yang hidupnya bergantung pada sumberdaya alam, MA Seberuang Riam Batu tetap memegang teguh adat istiadat dan hukum adat termasuk macam-macam kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam. Keteguhan menjaga adat istiadat dan hukum adat sebagai bagian dari kearifan lokal, membuat sumberdaya alam mereka terjaga dan terkelola dengan baik.

Sejumlah kearifan lokal yang tetap dijaga dan dipraktikkan oleh MA Seberuang Riam Batu adalah:

A. Kearifan lokal yang berkaitan dengan jati diri, relasi sosial dan penyelesaian konflik.

1. Adat *Tubuh*

Adat *Tubuh* adalah adat yang dijalankan oleh MA Seberuang Riam Batu yang berkenaan dengan jati diri mereka sebagai masyarakat adat. Adat tersebut meliputi *Nyengkelan Kanung* (adat bagi perempuan yang hamil), *beranak* (melahirkan), *Ngemaik ke Ruai* (membawa bayi keluar bilik), *Maik Manik* (mandikan bayi ke sungai), *Beransah* (potong gigi untuk anak gadis yang berumur 10-12 tahun atau *Beguntin* (gunting rambut untuk anak laki-laki yang berumur 10-12 tahun). Selain itu adalah adat perkawinan dan kematian.

Dalam hal sakit, keluarga beniat (berdoa) untuk meminta kesembuhan, dan ternyata memperoleh kesembuhan, maka keluarga akan mengucapkan atas terwujudnya janji kesembuhan tersebut, maka mereka melakukan upacara adat *Matah Ayu*.

2. Adat *Basa*

MA Seberuang Riam Batu masih menaati adat istiadat yang berlaku, yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Dalam tindak tanduk sehari-hari, bertutur sapa, hormat kepada orang tua dan orang yang *purihatau* silsilahnya lebih tua dijunjung tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Ini namanya *Basa*. Saling sapa dan kunjung sebagai bentuk kekerabatan masih

sangat kuat dipegang. Demikian juga dalam hal salah seorang warga mengalami musibah, seperti kematian, seluruh warga memberikan pertolongan. Bahkan seluruh warga berpantang dengan tidak melakukan aktivitas ke hutan selama 3 hari setelah pemakaman dilakukan. Perilaku hidup ini bukan hanya untuk keadaan dukacita, ketika sebuah keluarga melakukan pesta atau hajatan, solidaritas yang sama juga terjadi.

3. Penyelesaian Konflik

Hukum adat masih berlaku dengan baik di Riam Batu. Jika konflik terjadi diantara mereka, maka penyelesaiannya menggunakan mekanisme hukum adat yang telah mereka taati secara turun temurun. Pengurus adat yang bertugas untuk menegakkan hukum adat adalah pengurus adat tingkat kampung dan temenggung adat yang meliputi sejumlah kampung dan desa. Hukum adat yang ringan misalnya yang berkenaan dengan salah dalam berperilaku. Hukum adat yang berkenaan dengan ini disebut *Adat Salah Basa*. Hukum adat yang berat misalnya berkenaan dengan kematian dikenal dengan *Adat Pati Nyawa*. Semua perkara yang timbul diselesaikan oleh MA setempat tanpa harus melibatkan aparat. Masyarakat Adat Seberuang mempunyai ungkapan yang menggambarkan pentingnya adat dan hukum adat dalam kehidupan mereka dengan ungkapan, "*Betungkat ke Adat Basa, Bepegai ke Pengatur Pekara*". Ungkapan ini menjadi ungkapan yang selalu diucapkan oleh masyarakat adat di Kabupaten Sintang ketika mereka menyampaikan sambutan terutama pada *event-event* yang bernuansa budaya.

B. Kearifan lokal yang hubungan dengan tanah, alam semesta dan sang Pencipta

1. Adat *Nyengkelan Tanah*. Adat *Nyengkelan Tanah* adalah adat yang dilaksanakan oleh MA Seberuang Riam Batu jika mereka akan akan membuka sebidang tanah atau kawasan. Upacara adat ini dimaksudkan untuk meminta ijin kepada Puyang Gana sang pemilik tanah. Dalam upacara ini, selain minta ijin kepada Puyang Gana, tanah yang akan digunakan diberkati (disengkelan) dan dibersihkan. Dengan dilakukan adat ini maka segala yang dibangun dan diusahakan di tempat tersebut akan berhasil dan dalam perjalanannya tidak akan menghadapi kendala.

Pada tahun 2015, terjadi longsor besar di bukit Saran. Banyak tanaman buah-buahan yang hanyut dan lumpur menutup 3 sungai di kaki bukit Saran. Tidak ada korban jiwa. Jarak tempat longoran terjadi dengan kampung Lebuk Lantang kira-kira 2 kilometer tapi bunyi longoran dan guncangan terasa sampai kampung Lebuk Lantang. Longsor terjadi beberapa hari. Melihat

keadaan ini, mereka mengadakan ritual adat *Nyengkelan Tanah*. Setelah acara adat tersebut dilaksanakan, longsorpun berhenti. Selain itu, mereka juga melakukan ritual adat *Mali Tanah* jika ada warga masyarakat yang merusak tanah, tembawang, makam yang dianggap keramat.

2. Adat *Ngalu ke Buah*. Adat *Ngalu ke Buah* adalah adat yang dilaksanakan ketika terjadi musim buah raya atau panen raya. Pada musim buah raya, umumnya disertai dengan tengkawang berbuah. Untuk itu, agar musim buah tidak membawa berbagai penyakit, maka diadakanlah upacara adat *Ngalu ke Buah*. Upacara adat *Ngalu ke Buah* adalah upacara adat mengucapkan selamat datang kepada semua buah terutama buah tegkawang. Upacara adat ini dilakukan ketika pohon tengkawang baru mulai berbunga. Menurut keyakinan MA Seberuang, adanya tengkawang yang berbunga mengundang kedatangan roh-roh penghuni alam datang ke tempat tersebut dan kedatangan mereka membawa sejumlah penyakit. Untuk menghindari berbagai penyakit bersamaan dengan kedatangan roh-roh tersebut maka dilaksanakan upacara adat *Ngalu ke Buah*. Menurut penuturan para tetua, memang ada perbedaan, jika acara adat ini dilakukan, maka tidak banyak penyakit datang tetapi sebaliknya, jika acara adat ini tidak dibuat, akan banyak penyakit datang. Ketika buah tengkawang sudah habis, maka upacara adat yang dilakukan adalah *Mulai ke Buah* yaitu upacara adat mengembalikan roh-roh penghuni alam kembali ke tempatnya yaitu ke Kelawai, tempat kediaman roh-roh penghuni alam tinggal.
3. *Nampuk Saran*. Bagi MA Seberuang, Bukit Saran adalah tempat suci. Mereka meyakini bukit Saran adalah tempat tinggal jiwa-jiwa para leluhur dan orang-orang hebat yang telah meninggal. Selain itu, Bukit Saran adalah pondok ladang *Inai Abang*, tokoh dalam legenda Buah Main, nenek moyang subsuku Dayak Ibanik. Bagi MA Seberuang khususnya Seberuang Riam Batu, jika mereka merasa perlu berdoa dan memohon secara khusus, maka mereka akan mendaki bukit Saran dan berdoa secara adat di puncak bukit Saran, yang mereka sebut dengan *Nampuk Saran*.

Nampuk bukit Saran harus dilakukan secara adat. Mereka harus membuat ritual adat pada saat sebelum berangkat mendaki. Setelah mereka sampai di pertengahan bukit Saran, pada sebuah tempat yang disebut Batu Pelakun, mereka akan menginap di sana selama satu malam dan memotong ayam atau babi di tempat ini. Keesokan harinya baru mereka naik lagi menuju puncak Saran. Mendaki Saran harus dengan jumlah ganjil dan dengan niat baik yang bulat. Jika *Nampuk Saran* dengan niat baik dan bulat makan

diyakini doa mereka akan dikabulkan. Sesampainya di puncak Bukit Saran, mereka menggelar ritual adat. Jika ritual adat yang mereka hidangkan langsung dimakan oleh binatang yang ada di situ seperti burung, tupai dan lain-lain maka ini adalah pertanda bahwa doa mereka akan dikabulkan. Pada saat pulang, mereka langsung turun dan tidak perlu bermalam lagi di Batu Pelakun.

4. Pantangan dan larangan selama berada di hutan. Hutan adalah tempat berbagai kehidupan baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Mereka bisa mendengar apa yang kita ucapkan. Oleh karena, ketika MA Seberuang Riam Batu berada di dalam hutan, mereka dilarang atau pantang untuk mengucapkan kata-kata kotor, tidak baik seperti menyumpah, atau takabur. Misalnya, ketika mereka sedang mencari ikan, dan menemukan jejak labi-labi, maka mereka tidak boleh menyebut itu adalah labi-labi tetapi menyebutnya dengan "kaki empat" untuk menghindarkan pukot dan ikan mereka yang terkena pukot tidak habis dimakan oleh binatang tersebut. Ketika sedang berada di hutan, jika ditawarkan kopi, maka kita harus meminumnya atau paling tidak menyentuhnya, agar tidak *kempunan*. Juga jika kita telah menyatakan niat mau minum kopi, maka kita harus membuat kopi tersebut dan meminumnya. Jika tidak dilakukan, maka kita dapat mengalami musibah.

C. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan wilayah adat

Dalam mengelola wilayah adat, MA Seberuang Riam Batu memiliki tata kelola yang telah mereka lakukan secara turun temurun. Mereka telah menetapkan kawasan hutan adat yang dijaga secara turun temurun, kawasan perladangan, gupung yaitu hutan tengkawang, durian dan buah-buahan, tembawang perkebunan khususnya perkebunan karet. Riam Batu memiliki hutan adat seluas 2.936,59 hektar. Berdasarkan peruntukannya, wilayah adat Riam Batu terdiri dari hutan adat 61,03%, perladangan 19,13%, karet 12,10%, gupung/ tengkawang 6,52%, tembawang 0,95% dan pemukiman 0,27%.

Ritual adat Perladangan

MA Seberuang Riam Batu sudah secara turun temurun menjalankan budaya berladang. Berladang di lahan kering atau bukit untuk menanam padi lahan kering atau padi bukit. Pada saat yang sama mereka juga menanam padi lahan basah di daerah basah atau *payak*. Di ladang, yang ditanaman bukan hanya padi tetapi juga berbagai jenis sayuran seperti sawi, bayam, mentimun, jagung, sorgum, cabe dan lain-lain.

Dalam menjalankan perladangan, MA Seberuang Riam Batu melakukannya dengan tahapan-tahapan yang jelas dan selalu disertai dengan ritual adat. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Memilih lokasi untuk perladangan. Ketika mencari lokasi untuk perladangan, setelah mereka menemukan lokasi yang akan dipilih, MA Seberuang Riam Batu membuat ritual adat *Mantap Tanah*. Lokasi yang telah dipilih, lalu ditebas kira 10x10 meter persegi. Lalu tanah diambil dan pada malam hari disimpan di bawah bantal untuk mencari mimpi. Jika mimpi baik, maka tebasan di lokasi tersebut bisa dilanjutkan namun sebaliknya, jika mimpi tidak baik maka tebasan di lokasi tersebut dibatalkan dan mencari lokasi lain.
- b. Jika ritual *mantap tanah* sudah dilakukan, maka tahap kedua adalah Ngemaik Batu ke Pangul. Tiga hari setelah Mantap Tanah, maka mereka akan membuat ritual "*Ngemaik Batu ke Pangul*". Mereka akan membawa batu pengasah parang untuk menebas ke lokasi tebasan yang telah dipilih. Ini menandakan bahwa lokasi itu telah ditetapkan sebagai lokasi untuk berladang. Kedua ritual adat di atas biasanya dilakukan pada bulan Juni. Ritual adat ini juga disebut *Nyengekaln Batu*.
- c. *Nunu Uma*. *Nunu Uma* adalah ritual membakar ladang. Ladang yang akan dibakar, telah dipastikan bahwa akan dilakukan secara aman. Jika ladang tersebut beresiko apinya membakar wiayah sekitar, maka dibuat terlebih dahulu sekat bakar. Setelah sekat nakar dibuat, pada saat membakar juga dilihat arah angin. Jika angin kencang dan menuju ke arah yang rawan kebakaran, maka menunggu sampai angin reda atau bahkan dilakukan pada malam hari ketika panas matahari sudah tidak ada lagi. Saat membakar ladang, mereka membuat ritual *bedarak* yaitu menghidangkan lemang yang dibakar dalam api ladang yang dibakar dan mengundang seluruh kehidupan yang ada di tempat tersebut untuk makan dan seraya memohon kepada Yang Maha Kuasa agar ladang yang dibakar memberikan hasil yang berlimpah. Upacara ini biasanya dilakukan pada pada bulan Agustus sampai pertengahan September.
- d. *Nyengkelan Benih*. Padi yang akan ditanam, harus diberkati terlebih dahulu dengan doa secara adat yang disebut *Nyengelan Benih*. Dengan dilakukannya upacara ini maka benih yang ditanam diharapkan tumbuh subur dan pada waktunya menghasilkan buah yang berlimpah.
- e. *Minah ke Serai*. Setelah *Nyengkelan Benih*, mereka langsung menugal. Setelah kegiatan menugal selesai, mereka membuat upacara *Minah ke Serai*, yaitu memindahkan tanaman-tanaman yang ada di ladang sebelumnya ke ladang yang baru. Setelah ritual *Minah ke Serai*, maka kegiatan berladang berlanjut pada kegiatan memelihara, merumput dan siap-siap panen.

- f. Ketika panen akan mulai dilakukan, mereka melakukan ritual adat yang disebut “*Ngumpun Kejirak*” yaitu ritual adat memberi burung *kejirak*, jenis burung yang dihormati petani karena memberi rejeki, bersarang diantara batang padi, burung ini biasa ada pada musim berladang.
- g. Pada saat panen perdana, mereka akan membuat acara ritual yang disebut *Ngamik Padi Kuma*. Ritual *Ngamik Padi Kuma* dilakukan dengan memotong seekor ayam di ladang yang akan dipanen perdana. Ini adalah bentuk minta ijin untuk boleh memanen kepada padi yang akan dipanen. Panen perdana biasanya dilakukan pada bulan Januari atau Februari.
- h. *Maru atau Gawai*. Ketika panen selesai dan semua padi dikumpulkan di lumbung padi. Maka melakukan upacara adat yang disebut *Maru atau Gawai* yaitu pesta syukuran bahwa panen telah selesai. *Maru atau Gawai* adalah pesta besar bagi MA Seberuang dan rumpun Ibanik. Pada saat Gawai, juga dilakukan pesta perkawinan, syukuran rumah baru dan lain-lain. Pesta Gawai bisa berlangsung beberapa hari. Pesta Gawai adalah momen kumpul keluarga. Semua keluarga diundang. Pesta Gawai adalah pesta terbesar dalam rangkaian ritual perladangan pada Masyarakat Adat Dayak termasuk MA Seberuang. Upacara ini biasanya dilakukan pada bulan April – Juni tergantung kebiasaan dan kesepakatan mereka.
- i. *Nyelapat Tahun*. Dalam rangka mengakhiri tahun dalam siklus perladangan, ritual terakhir yang dilakukan adalah *Nyelapat Tahun* yaitu upacara adat mengakhiri tahun perladangan dan memasuki tahun peradangan yang baru. *Nyelapat Tahun* biasanya dilakukan pada bulan Juni atau Juli. Seringkali juga, acara Gawai bersamaan dengan *Nyelapat Tahun*. Setelah *Nyelapat Tahun*, MA Seberuang melakukan pantang.

Ritual dalam perladangan ini harus dilakukan dengan benar. Jika tidak dilaksanakan dengan benar maka mereka harus membayar adat yang disebut *Mali Uma* yaitu adat atas pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan dalam perladangan yang telah dianut secara turun temurun.

Seperti juga terjadi di banyak komunitas masyarakat adat, penerapan adat dan hukum adat serta hak-hak adat, kadang-kadang tergerus oleh perubahan jaman. Hal ini disadari oleh MA Seberuang. Oleh karena itu, MA Seberuang di kecamatan Tempunak sudah membukukan hukum adat dan adat istiadat mereka pada tahun 2010. Dalam Buku Adat ini juga diatur tentang wilayah adat, tanah adat, hutan adat, tembawang, dan tanah keramat.

Selanjutnya, dalam rangka memperkuat kearifan lokal dan tata kelola wilayah adatnya, MA Seberuang Riam Batu sudah melakukan pemetaan wilayah adatnya. Luas wilayah adat Riam Batu adalah 5.213,36 hektar. Hutan adat seluas 2.936,59 hektar saat ini sedang diajukan agar diakui sebagai hutan adat secara formal oleh pemerintah. Mereka juga sedang mempersiapkan proses pengakuan sebagai Masyarakat Adat seperti diamanatkan dalam Perda N0. 12 Tahun 2015. Adanya pengakuan mereka sebagai Masyarakat Adat sangat penting karena mengesahkan mereka sebagai subyek hukum. ***

Lampiran 3. Biodata Tim Pakar Valuasi Ekonomi AMAN



AZIS KHAN Sarjana Kehutanan IPB (1985). MSc Kehutanan dan Sumberdaya Alam lulusan *Department of Forestry and Natural Resources, School of Agriculture, Purdue University, USA* (1995). PhD bidang Kebijakan dan Kelembagaan Kehutanan dari Sekolah Pasca Sarjana IPB (2011). Pernah bekerja pada Badan Litbang Kehutanan, Departmen Kehutanan RI (1986-1999); NRM Program yang didanai USAID (1999-2004); CSIRO-WB (2009-2011), UNDP (2010-2012), World Bank (2005-2008, 2012-2016). Dalam bidang ekonomi kehutanan, kerja yang bersangkutan banyak berkaitan dengan valuasi ekonomi sumberdaya alam, termasuk memberikan training bidang ini. Sebagai konsultan independen ia mengerjakan

beragam kegiatan terkait pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan (PSDAL), antara lain yang didanai USAID dengan fokus pada kebijakan, kelembagaan dan ekonomi serta tata-kelola PSDAL. Saat ini dengan USAID LESTARI ia telah dan sedang menyelesaikan valuasi ekonomi SDAL untuk memer kaya proses pembuatan KLHS dari perspektif ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan (antara lain di Aceh, Kalimantan Tengah, dan Papua) – KLHS adalah keharusan resmi dalam proses-proses penyusunan perencanaan pembangunan, seperti RPJM. Dengan Yayasan CSF, ia memandu agenda pelatihan dan sekaligus studi Pengelolaan Lanskap Lestari yang Terintegrasi yang melibatkan beragam komponen para pihak pemangku kepentingan dari 6 kabupaten di Kalimantan Tengah – keterkaitan KLHS dengan proses pembangunan setempat jadi salah satu isu utama dalam agenda ini. Sebagai senior asosiet pada Fakultas Kehutanan IPB berkesempatan mengajar, membimbing dan menguji mahasiswa pasca sarjana, keseluruhannya berbasis penugasan resmi.



MUBARIQ AHMAD adalah Direktur Eksekutif Yayasan Strategi Konservasi Indonesia (Conservation Strategy Fund/CSF Indonesia) – organisasi yang focus pada pengembangan kapasitas komunitas pendorong perbaikan kebijakan di dalam dan di luar lembaga pemerintah dalam bidang analisis dan perancangan kebijakan dari perspektif ekonomi, tatakelola, dan pembangunan berkelanjutan. MUBARIQ memperoleh gelar akademis Ph.D dalam bidang Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup dari Michigan State University (1997); M.A dalam bidang Perdagangan dan Keuangan Internasional dari Columbia University (1990); dan S.E dalam bidang Ekonomi dan Studi Pembangunan dari Universitas Indonesia (1985). Sambil mengajar di FEUI, Mubariq juga menjadi editor

Journal of Forest Policy and Economics (Elsevier Science) sejak tahun 2000. Mubariq bekerja sebagai Senior Environmental Economist di kantor Bank Dunia di Jakarta (2010-2015), sebagai Direktur Eksekutif WWF Indonesia (2003-2009), dan Direktur Eksekutif LEI/Lembaga Ekolbel Indonesia (1997-2000). Mubariq juga menjadi anggota Komite Pengarah The Forest Dialog – sebuah program di bawah payung WBCSD/Yale University (2000-2008), dan anggota Council for Ecosystem and Biodiversity dibawah WEF (2008-2010).



Climate and
Land Use Alliance